

JURNAL PSIKOLOGI MANDALA

Volume 5, Nomor 1, Mei 2021



Virtual Gastronomy Tour: Sebuah Jalan Keluar Promosi Wisata Kuliner Masa Kini?
*Listiyani Dewi Hartika, Ayu Prabasari Dharmajayanti, Ni Putu Nadia Frismayanthi,
I Putu Yoga Ari Wijaya, I Gusti Ayu Putu Prisintya Devi*

Hubungan Aspirasi Masa Depan dengan Task Commitment pada Mahasiswa Tingkat Akhir
Asma Amaliyah

Peran Dukungan Sosial Orangtua dan Kematangan Karir Siswa SMK Kelas XII di Surabaya
Yulia Dwi Anggreni

Hubungan Teacher Support dengan School Engagement Pada Siswa SMP "X" di Bandung
Zuster Alvin Gultom & Jane Savitri

Dinamika Kelelahan Emosi Orang Tua Yang Memiliki ABK Tunagrahita di SLB Kota Denpasar
Ayu Elva Cristiani, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, Ni Ketut Jeni Adhi

Diterbitkan Oleh
LP2M
Universitas Dhyana Pura

JURNAL PSIKOLOGI MANDALA

ISSN 2580 – 4065
EISSN 2745-5890



Ketua Redaksi:
Listiyani Dewi Hartika

Anggota Redaksi:
Dermawan Waruwu
I Gde Dhika Widarnandana
I Rai Hardika

Editor (Design, Layout):
Agnes Utari Hanum Ayuningtias

Sekretariat (Administrasi dan Distribusi):
Misael Mahendras Bokoua Labulu

Mitra Bestari:
Anton Tjahjo Anggoro
Candra Indraswari
Darmawan Muttaqin
Nyoman Trisna Aryanata

Penerbit:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Dhyana Pura – Bali

Alamat Redaksi:
Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi Universitas Dhyana Pura
Jl. Raya Padang Luwih, Dalung, Badung, Bali
Telp: (0361) 426450, Faks (0361) 241929

Email:
mandala@undhirabali.ac.id

Pedoman penulisan artikel (*Guidlines for author*) terdapat pada halaman belakang jurnal.

Jurnal Psikologi MANDALA adalah wadah informasi hasil penelitian dan artikel konseptual psikologi dan terbit pertama kali pada bulan Juli tahun 2016. Tim penyunting menerima tulisan yang belum pernah dipublikasikan di media lain. Naskah dapat dikirim ke alamat redaksi di bawah ini serta harus mengikuti pedoman penulisan yang tertera di halaman belakang.

JURNAL PSIKOLOGI MANDALA

Volume 5, Nomor 1, Mei 2021



- 1 Virtual Gastronomy Tour: Sebuah Jalan Keluar Promosi Wisata Kuliner Masa Kini?**
Listiyani Dewi Hartika, Ayu Prabasari Dharmajayanti, Ni Putu Nadia Frismayanthi, I Putu Yoga Ari Wijaya, I Gusti Ayu Putu Prisintya Devi
- 9 Hubungan Aspirasi Masa Depan dengan Task Commitment pada Mahasiswa Tingkat Akhir**
Asma Amaliyah
- 19 Peran Dukungan Sosial Orangtua dan Kematangan Karir Siswa SMK Kelas XII di Surabaya**
Yulia Dwi Anggreni
- 29 Hubungan Teacher Support dengan School Engagement Pada Siswa SMP "X" di Bandung**
Zuster Alvin Gultom & Jane Savitri
- 43 Dinamika Kelelahan Emosi Orang Tua Yang Memiliki ABK Tunagrahita di SLB Kota Denpasar**
Ayu Elva Cristiani, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, Ni Ketut Jeni Adhi

Virtual Gastronomy Tour: Sebuah Jalan Keluar Promosi Wisata Kuliner Masa Kini?

Listiyani Dewi Hartika, Ayu Prabasari Dharmajayanti, Ni Putu Nadia Frismayanthi, I Putu Yoga Ari Wijaya, I Gusti Ayu Putu Prisintya Devi

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan Teknologi,
Universitas Dhyana Pura

E-mail: listiyanidewihartika@undhirabali.ac.id

Abstrak: Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung komunikasi jarak jauh, namun dapat juga dijadikan suatu media untuk mempromosikan dan menarik minat beli konsumen terhadap sebuah produk. Saat ini belum terdapat penelitian yang menggali intensi pembelian ulang serta *endurance* metode promosi melalui tayangan *virtual gastronomy tour* jika dilihat dari sisi penjual karena efektifitas suatu metode promosi tidak hanya dilihat dari kemampuannya mengarahkan dan mendatangkan pembeli, namun juga terlihat dari keberlanjutan bisnis setelah adanya upaya promosi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah *virtual gastronomy tour* dapat menjadi sebuah jalan keluar promosi wisata kuliner di masa sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan jumlah narasumber 3 orang dan informan 3 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Adapun hasil yang diperoleh adalah *endurance* atau daya tahan euphoria yang dihasilkan oleh tayangan *virtual gastronomy tour* terhadap destinasi wisata kuliner bertahan cukup lama, dari sebulan hingga lebih dari tiga bulan. Hal ini juga diikuti dengan pembelian ulang atau komitmen yang akhirnya timbul setelah pembelian pertama, karena didasari oleh faktor besarnya massa yang dimiliki oleh *food-vlogger* tersebut.

Kata Kunci: *virtual gastronomy tour, content creator, promosi wisata kuliner.*

Pendahuluan

Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai penghubung komunikasi jarak jauh. Lebih daripada itu, media sosial juga mampu membangun kepercayaan dan citra positif yang akhirnya mendorong intensi

kunjungan wisata atau pembelian produk tertentu di masyarakat (Anizir dan Wahyuni, 2017; Mardalis dan Hastuti, 2017; Adhawiyah, Anshori, dan Fathor, 2019; Javed, Tučková dan Jibril, 2020) Media sosial bertindak sebagai media penyedia informasi sehingga mempermudah individu melakukan

evaluasi alternatif sebelum memutuskan pilihan (Voramontri dan Klieb, 2018; Renu, Bansal & Gupta, 2020). Ini dikarenakan banyaknya penyedia informasi atau yang akrab dikenal dengan *content creator* aktif membagikan pengalaman mereka terkait topik sesuai spesialisasinya masing-masing. Dilansir dari laman Tirto (2018) *social media influencer* adalah *new media* dalam periklanan yang tidak kalah berpengaruh daripada televisi sebagai media pemasaran konvensional. Tentunya ini bukan tanpa alasan mengingat jumlah pengguna media sosial di Indonesia berada pada persentase 60% dari total jumlah penduduk di Indonesia atau sebanyak 160 juta jiwa dengan Youtube sebagai platform yang paling banyak diakses selama tahun 2020 (Data Reportal, 2020). Ini tentunya dapat menjadi peluang yang sangat menguntungkan bagi pengusaha atau penyedia wisata apabila dapat memilih *social media influencer* yang tepat, mengingat *social media influencer* yang tepatlah yang akan mendatangkan *traffic* serta peningkatan *brand awareness* (Wielki, 2020).

Perkembangan industri wisata di luar negeri telah mencoba mengadopsi sistem promosi wisata berbasis virtual untuk memberikan pengalaman pengguna yang berbeda sekaligus memberikan gambaran tentang produk yang dijual sehingga mendorong intensi pembelian dan kunjungan calon *customer* ke outlet mereka. Perbandingan alternatif yang disediakan juga lebih efisien baik dari waktu maupun biaya karena dilaksanakan secara daring, ini tentunya

juga mampu menjawab tantangan pada situasi yang menghambat pelanggan untuk pergi berkunjung untuk melihat dan membeli produk layaknya keadaan *pandemic* COVID-19 yang tengah dihadapi di tahun 2020 ini (Kim, Lee dan Jung, 2018; Pestek dan Sarvan, 2020; Baek, Choo, Wei dan Yoon, 2020).

Peneliti pun melakukan studi pendahuluan melalui *google form* dengan enam pertanyaan yang diajukan dan mendapati 95,7% yaitu sebanyak 22 orang dari berbagai kalangan usia melaporkan bahwa mereka lebih menyukai tayangan *food-vlogger* yang mampu memberikan *review* secara komprehensif dari segi rasa, kualitas bahan yang digunakan, *ambience* lokasi, *service* dan tentunya tetap memerhatikan sinematika yang baik pada pengambilan videonya ketimbang *food-vlogger* yang hanya berfokus pada cita rasa dari makanan itu saja. Isi konten review seperti tersebut lebih dikenal dengan gastronomi kuliner atau dalam penelitian ini adalah *gastronomy virtual tour*. Gastronomi tidak hanya menekankan pada makanannya saja, tetapi juga disertai dengan pengalaman serta mengulik sejarah dan budaya dari makanan itu sendiri. Konsumen juga dapat mempelajari tentang proses serta filosofi setiap tahapan dalam proses memasak serta bahan makanan yang dibutuhkan untuk membuat makanan tersebut (Soeroso, 2014a, 2014).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa informasi yang diberikan oleh *content creator* bertindak sebagai acuan dalam menentukan alternatif pilihan sebelum mengambil keputusan

berkunjung atau pembelian. Tidak hanya itu, mayoritas responden menjelaskan bahwa menonton tayangan *virtual gastronomy tour* tidak hanya sebagai cara mereka mengisi waktu luang saja, namun juga sebagai bahan mereka menemukan rekomendasi destinasi kuliner yang perlu mereka kunjungi berdasarkan pertimbangan yang didapatkan dari menonton *review* yang diberikan, hal inilah yang akhirnya mendorong 76,2% responden akhirnya memutuskan untuk membeli produk yang di *review* oleh *food-vlogger*. Hasil *preliminary study* ini senada dengan Górecka-Butora, Strykowski, dan Biegun (2019) dalam bukunya bahwa *content-creator* memiliki peran yang sangat *significant* dalam mengajak, menambah kepercayaan dan kredibilitas produk ataupun tempat yang akhirnya mendorong pengikut atau komunitasnya untuk bertindak, berkunjung atau membeli produk yang di *review*.

Penelitian oleh Amri (2016); Syahbani & Widodo (2017); Cyta (2019); Adelia & Oktavianti (2019) serta penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *food-vlogger* baru berfokus pada sisi pembeli dan *content creator* utamanya mengenai peran *content creator* terhadap pembelian produk. Namun, belum terdapat penelitian yang menggali intensi pembelian ulang serta *endurance* metode promosi melalui tayangan *virtual gastronomy tour* jika dilihat dari sisi penjual karena efektifitas suatu metode promosi tidak hanya dilihat dari kemampuannya mengarahkan dan mendatangkan pembeli, namun juga terlihat dari keberlanjutan bisnis setelah adanya upaya promosi, yang mana

keberlanjutan bisnis ini sendiri dinilai dari *endurance* atau satuan waktu yang menggambarkan pembelian pelanggan selama atau setelah masa *campaign promotion* berlangsung (Krizanova, Lăzăroiu, Gajanova, Kliestikova, Nadanyiova dan Moravcikova, 2019; Chang, Chang dan Li, 2012).

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh apakah *virtual gastronomy tour* dapat menjadi sebuah jalan keluar promosi wisata kuliner di masa sekarang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pembahasan secara kualitatif mengenai efektivitas media promosi *virtual gastronomy tour* ini dapat membantu memberi potret yang lebih rinci dari fenomena *food-vlogger* yang makin menjamur dari sudut pandang penjual utamanya tentang gambaran pembelian ulang dan ketahanan *euphoria* yang dihasilkan oleh liputan *food-vlogger* menurut satuan waktu.

Data pada penelitian ini diambil dengan metode observasi terstruktur dan wawancara. Pada proses observasi ada dua proses yang akan diamati yaitu proses menerima pelanggan baru yang terdiri dari intonasi saat menyambut pelanggan baru, mimik muka saat menyambut pelanggan baru, dan bahasa tubuh saat menyambut pelanggan baru. Proses kedua adalah pelayanan ke pelanggan yang meliputi bagaimana pemilik atau karyawan berusaha melayani pelanggan tetap maupun baru, intonasi saat melayani atau menanggapi pertanyaan dan keluhan pelanggan tetap

atau baru, mimik muka saat melayani pelanggan tetap atau baru, dan bahasa tubuh saat melayani pelanggan tetap maupun baru. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, dengan tujuan untuk menggali informasi awal mengenai bagaimana peran *food-vlogger* dan efektivitasnya dalam membantu pengusaha dalam mempromosikan kuliner yang dimiliki pengusaha.

Unit Amatan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha yang telah di promosikan oleh *food-vlogger*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah efektivitas yang dihasilkan oleh media promosi *virtual gastronomic tour* dari sudut pandang para penjual.

Penelitian ini menggunakan 3 orang narasumber yang diperoleh dengan menggunakan *teknik purposive sampling*, serta 3 orang informan. Kriteria yang ditetapkan untuk para narasumber adalah sebagai berikut, memiliki usaha di Bali, usahanya telah di *review* oleh *food-vlogger* sebelumnya, usahanya telah berjalan selama lebih dari setahun. Data penelitian akan dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh melalui wawancara tentang kriteria *food-vlogger* yang baik menurut Subyek adalah *food-vlogger* yang baik adalah mereka yang mampu membawakan materi dengan obyektif, menarik, dan persuasif dan tentunya mewakili *audience* yang akan menjadi sasaran market pengusaha serta

mampu memberikan masukan yang membangun bagi pengusaha. Kriteria ini sejalan dengan dengan konsep TEARS menurut Shimp (2003) yang mengemukakan bahwa efektivitas selebriti harus dinilai terhadap lima atribut yang meliputi integritas dan kejujuran sehingga dapat membangun suatu kepercayaan (*trustworthiness*), pengetahuan dan pengalaman, mengenai merek yang diiklankan (*expertise*), penampilan fisik (*attractiveness*), kualitas yang dikagumi atau dihargai karena pencapaian keseluruhan endorser (*respect*), dan kesesuaian antara seorang endorser dengan karakteristik konsumen target (*similarity*). Schiffman, Kanuk & Hansen (2012) juga mengungkapkan bahwa karakteristik endorser yang baik haruslah memiliki aspek *visibility*, *credibility*, *attraction*, dan *power* (VisCap).

Hasil temuan kedua adalah *Food-vlogger* yang kredible tidak hanya membangun kesadaran dan reputasi atau *first impression* mengenai produk atau tempat wisata namun juga dapat menentukan adanya loyalitas dan lamanya *endurance* dari perilaku pembelian konsumen. Tiga peneliti terdahulu yaitu Munyau & Mwirigi (2013); Nwitambu & Kalu (2017); Gupta (2020), menemukan bahwa selain membangun reputasi, ternyata *food-vlogger* yang memiliki kredibilitas mampu membawa pembeli yang loyal dengan intensitas pembelian berkali-kali pada pemilik usaha. Ketiga penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada dampak positif dari *review* atau iklan yang dilakukan oleh *celebrity* endorser dengan loyalitas. Karena *celebrity*

endorser yang mampu memberikan *review* aktual akan membantu memenuhi ekspektasi dari pembeli. Ketika rekomendasi yang diberikan sesuai dengan kenyataan, pastinya akan timbul kepuasan yang akhirnya mendorong tidak hanya pada pembelian berulang namun tentunya *respect* pada *food-vlogger* tersebut. Berdasarkan teori *investment model*, individu akan memiliki loyalitas terhadap produk ataupun jasa apabila produk ataupun jasa yang diberikan dinilai mampu memenuhi ekspektasi individu tersebut (Rusbult dalam Kozak dan Decrop, 2008) Maka dari itu, apabila pengusaha ingin mendapatkan *feedback* berupa pelanggan yang loyal penting untuk melakukan riset terlebih dahulu mengenai *food-vlogger* yang dihubungi untuk memastikan kredibilitas mereka (Fitrianto, Daud dan Nailis, 2017).

Temuan ketiga adalah penting untuk memilih *food-vlogger* yang menggambarkan reputasi produk atau wisata yang dijual. Nelson & Deborah (2017) memaparkan bahwa penting untuk dapat memilih *celebrity endorser* yang dalam penelitian ini berfokus pada *food-vlogger* yang mampu menggambarkan representasi dan reputasi konsumen sasaran target yang ingin dibidik pengusaha, seorang *celebrity endorser* yang dikagumi oleh target pasar/audiensnya pasti akan menarik lebih dari cukup keuntungan bagi perusahaan. Setiap produk memiliki citra itulah mengapa penting memilih Selebriti yang pandai menciptakan perhatian, ingatan, dan kesadaran mengingat nilai dan kredibilitas seorang *celebrity endorser* memainkan peran

yang cukup signifikan dalam mempengaruhi persepsi dan membangun citra produk yang lebih dekat dengan harapan konsumen.

Temuan keempat adalah adanya sinergi antara *food-vlogger* dan pengusaha penting untuk mendapatkan hasil yang sifatnya jangka panjang. Pengusaha tidak dapat bertumpu hanya pada *food-vlogger* semata. Penting bagi penjual untuk senantiasa mengembangkan kualitas produk dan layanan sehingga kualitas yang ditampilkan oleh *food-vlogger* pada konten promosi akan terus aktual dan *matching* dengan *brand image* yang telah dibentuk *food-vlogger* (Nelson dan Deborah, 2017).

Diskusi

Penelitian ini bertujuan mengetahui *endurance* atau daya tahan perilaku yang dihasilkan oleh tayangan *virtual gastronomy tour* terhadap destinasi wisata kuliner jika ditinjau dari sisi penjual. Tujuan lainnya adalah ingin menelisik efektivitas promosi yang dilakukan oleh *food-vlogger* seperti terdapat pembelian ulang atau komitmen yang akhirnya timbul setelah pembelian pertama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subyek dan masing-masing informannya ditemukan bahwa promosi melalui *food-vlogger* sangat efektif dan bertahan dalam waktu sebulan hingga lebih dari beberapa bulan setelah konten promosi tersebut diunggah oleh *food-vlogger*. Hal ini tidak terlepas dari kesesuaian *deliciousbali* dengan empat kualitas yang perlu dimiliki seorang *food-vlogger*.

Sehingga bisa dikatakan bahwa efektifitas maupun *endurance* yang muncul setelah proses promosi bertumpu pada kualitas *food-vlogger* itu sendiri, jika *food-vlogger* yang diundang maupun yang melakukan promosi gratis atas dasar keinginan mereka memiliki *Visibility* yang baik, Kredibilitas pada bidangnya, mampu menarik dan mengemas konten dengan baik (*Attraction*) serta mampu menyampaikan pesan yang persuasif untuk bertindak sesuai dengan harapan konten promosi tersebut (*power*) maka akan terwujud *e-promotion* yang efektif dan memiliki daya tahan yang lama (Nelson dan Deborah, 2017). Penelitian ini juga mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menilai bahwa benar promosi *food-vlogger* yang dahulunya dinilai secara kuantitatif, juga efektif secara kualitatif (Amri, 2016b; Syahbani dan Widodo, 2017b; Cyta, 2019b; Adelia & Oktavianti, 2019b).

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa *endurance* atau daya tahan euphoria yang dihasilkan oleh tayangan *virtual gastronomy tour* terhadap destinasi wisata kuliner bertahan cukup lama, dari sebulan hingga lebih dari tiga bulan. Hal ini juga diikuti dengan pembelian ulang atau komitmen yang akhirnya timbul setelah pembelian pertama, karena didasari oleh faktor besarnya masa yang dimiliki oleh *food-vlogger* tersebut. Kredibilitas baik yang mendukung pemberian rekomendasi terjadi secara aktual, namun tetap

mampu menarik dan konten terkemas dengan apik (*Attraction*) serta mampu menyampaikan pesan yang persuasif untuk bertindak sesuai dengan harapan konten promosi tersebut (*power*).

Selain karena *food-vlogger* yang memenuhi standar VisCAP, faktor yang mendorong *endurance* dan pembelian ulang pasca promosi *virtual gastronomy tour* adalah bagaimana pengusaha dapat menjaga kualitas produknya, baik dari cita rasa, pelayanan, maupun reputasinya sehingga pelanggan akan semakin nyaman dan *respect* sebagai pelanggan yang royal.

Penting pula sebagai pengusaha dapat melakukan *marketing campaign* yang totalitas, meskipun mengundang *food-vlogger*, pemilihan *food-vlogger* yang tepat harus dilakukan dengan riset yang mumpuni sehingga mendatangkan profit yang diinginkan. Karena pemilihan *food-vlogger* atau *celebrity endorsement* yang kurang tepat akan mengurangi efektivitas yang ada.

Pustaka Acuan

- Adelia, R. & Oktaviani, R. (2019) Komunikasi Interaktif Food Blogger Pada Media Sosial Instagram (Studi Kasus Akun @Anak.Kuliner Dan @Eatandcouple). DOI : 10.24912/pr.v3i1.6241
- Adhawiyah, Y. R., Anshori, M. I., & Fathor, A. S. (2019). Peran pemasaran media sosial dalam menciptakan keputusan pembelian melalui kesadaran merek (studi pada instagram clothing line bang jo). DOI: 10.35448/jte.v14i2.6530

- Amri, B.,A.,C. (2016). Pengaruh iklan melalui foodblogger pada media sosial instagram terhadap keputusan pembelian konsumen. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia
- Anizir, A., & Wahyuni, R. (2017). Pengaruh social media marketing terhadap brand image perguruan tinggi swasta di kota serang. DOI: 10.30656/sm.v3i2.254
- Baek, Choo,Wei & Yoon (2020) Understanding the virtual tours of retail stores: How can store brand experience promote visit intentions?. DOI: 10.1108/IJRDM-09-2019-0294
- Chang,Wen., Chang, Chen., Li., Qian. (2012). Customer lifetime value: a review. DOI: 10.2224/sbp.2012.40.7.1057
- Cyta, S. (2019). Pengaruh promosi melalui food blogger pada media sosial instagram terhadap minat beli mahasiswa fakultas ekonomi uhn medan. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia.
- Fitrianto, Daud & Nailis.(2017).Types of Endorsers and its Effect on Consumer Behavior of Convenience Goods (Case study: Student in Palembang, Indonesia).DOI:10.29259/jmbs.v15i4.5718
- Górecka-Butora, Strykowski, dan Biegun (2019) *Influencer Marketing Od A Do Z*. Poland: WhitePress
- Gupta, V., Tyagi, P., Siddiquei, M. I., & Sharma, G. (2020). Does Celebrity Endorsement Extend Brand Loyalty?. *International Journal of Advanced Science and Technology*. 29(6). 7674-7684.
- Javed ,M., Tuc̃ková, Z., & Jibril, A. B. (2020) The role of social media on tourists' behavior: an empirical analysis of millennials from the czech republic. DOI: 10.3390/su12187735
- Kim, Lee & Jung. (2018) Exploring Consumer Behavior in Virtual Reality Tourism Using an Extended Stimulus-Organism-Response Model. DOI: 10.1177/0047287518818915
- Kozak, M., & Decrop, A. (2008). *Handbook of Tourist Behavior. Theory & Practice. Routledge Advances in Tourism Series*. Oxford: Routledge.
- Krizanova, A., Lăzăroiu, G., Gajanova, L., Kliestikova, J., Nadanyiova & Moravcikova . (2019). The effectiveness of marketing communication and importance of its evaluation in an online environment. DOI : 10.3390/su11247016
- Mardalis, A., & Hastuti, A. (2017). Pemanfaatan Media Sosial untuk Membangun Kepercayaan Merk. *Seminar Nasional Riset Manajemen dan Bisnis (SANSETMAB) 2017* (pp. 50-62). Surakarta: Publikasi Ilmiah UMS.
- Munyau, Peary Kilei & Mwirigi, Fred Mugambi. (2013). The influence of Customer Loyalty on Celebrity Endorser Choice Decision Making : An Explanatory survey of Customers of selected Celebrity Endorsed Product in Kenya. *European Journal of Business and Management*. 5(22). 86-95.
- Nelson, Okorie & Deborah, Agbaleke. (2017). Celebrity Endorsement Influence on Brand Credibility: A

- Critical Review of Previous Studies.
DOI:10.29333/ojcm/2577
- Nwitambu, Bright ZorBari & Kalu, Sylva Ezema (2017) Celebrity Endorsement and Customer Loyalty in the Telecommunications Industry in Port Harcourt.
DOI:10.20431/2349-0349.0509010
- Pestek & Sarvan. (2020) Virtual reality and modern tourism. DOI: 10.1108/JTF-01-2020-0004
- Renu, Bansal S., & Gupta, V. (2020). The influence of social media on consumer purchase intention. *International journal of scientific & technology research*. 9 (3). 3136-3142
- Schiffman, L.G., Kanuk, L.L. & Hansen, H. (2012). *Consumer Behaviour* (2nd ed). New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Shimp, Terence .(2003). *Periklanan Promosi & Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta :Erlangga.
- Soeroso.(2014a). Foodscape, Cultural Landscape and Archaeology: An Effort to Preserve Indonesian Cultural Heritage and Economic Development. Paper presented at the IAAI Congress (Indonesian Archaeological Association) on June 25, 2014 at Fort of Vredeburg, Yogyakarta City.
- Syahbani, M. F., & Widodo, A. (2017). Food Blogger Instagram: promotion through social media. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 1(1), 46-58.
- Voramontri, D., Klieb, L. (2018). Impact of Social Media on Consumer Behaviour. DOI: 10.1504/IJIDS.2019.10014191
- Wielki, J. (2020). Analysis of the role of digital influencers and their impact on the functioning of the contemporary on-line promotional system and its sustainable development. DOI: 10.3390/su12177138

Hubungan Aspirasi Masa Depan dengan *Task Commitment* pada Mahasiswa Tingkat Akhir

Asma Amaliyah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: asma_s2@untag-sby.ac.i

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara aspirasi masa depan dengan *task commitment* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara aspirasi masa depan dengan *task commitment*. Artinya semakin tinggi aspirasi terhadap masa depan, maka semakin tinggi keterikatan mahasiswa terhadap tugas (*task commitment*). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Sedangkan subyek dalam penelitian ini berjumlah 100 responden mahasiswa laki-laki. Teknik pengambilan sample dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang berupa skala aspirasi masa depan dan skala *task commitment*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson pada program *Statistic Package For Social Science (SPSS)* versi 20. Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis Korelasi *Product Moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,775, $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara aspirasi masa depan dengan *task commitment*.

Kata Kunci: *aspirasi masa depan; task commitment*

Individu mulai mencoba untuk mencari pengamalan baru dengan cara aktif di beberapa organisasi, terutama mahasiswa. Aktivitas yang padat mengakibatkan mahasiswa sering mengesampingkan tugas kuliah sehingga tugas menjadi tertunda dan terabaikan. Alasan lain mahasiswa mengesampingkan tugas karena mahasiswa tidak melihat tugas sebagai prioritas. Mahasiswa lebih memilih *hangout* dengan teman kuliah, sehingga mahasiswa cenderung santai dalam mengerjakan tugas.

Hal yang biasa terjadi yaitu mahasiswa cenderung mengerjakan tugas pada waktu *deadline* tugas dikumpulkan. Data yang di ambil di Universitas X Surabaya, menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir yang cenderung mengambil mata kuliah dengan jumlah sistim kredit semester (SKS) yang relatif sedikit, disisi lain mahasiswa tersebut sengaja tidak memprogram tugas akhir yang seharusnya sudah waktunya dikerjakan. Hal yang sering terjadi yaitu karena mahasiswa belum siap untuk

mengerjakan tugas akhir. Selain itu mahasiswa tidak memprogram skripsi karena mahasiswa tidak mau dianggap memprogram hanya sekedar mengikuti teman mengambil tugas akhir.

Masa *study* yang lama tidak menjadi masalah bagi mahasiswa karena belum ada tujuan setelah lulus. Tujuan sebagian besar mahasiswa setelah lulus kuliah adalah untuk mempersiapkan diri mencari pekerjaan. Banyak mahasiswa yang belum memiliki tujuan pekerjaan yang jelas sehingga mahasiswa belum yakin dengan keputusan yang akan diambil. Hal ini dikarenakan mahasiswa tersebut kurang yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Selain itu mahasiswa tersebut belum mempunyai rencana yang pasti apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah.

Uraian diatas merupakan gambaran rendahnya aspirasi terhadap masa depan yang berdampak pada *task commitment* pada mahasiswa tingkat akhir yang ditemukan peneliti di lingkungan kampus. Hasil observasi peneliti menyatakan bahwa sebagian mahasiswa belum memiliki aspirasi terhadap masa depan sehingga keterikatan terhadap tugas belum sepenuhnya dimiliki.

Task Commitment atau sering disebut dengan keterikatan terhadap tugas, merupakan sebuah kemauan yang berasal dari dalam diri mahasiswa yang mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, meskipun mengalami berbagai rintangan dan hambatan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawab mahasiswa.

Mahasiswa tingkat akhir pada umumnya berusia 20-30 tahun yang

berada pada usia menuju dewasa, pada umumnya akan mengalami perubahan tanggung jawab dari seorang pelajar yang sepenuhnya tergantung pada orang tua menjadi mahasiswa yang mandiri. Hal ini mengarahkan mahasiswa untuk menentukan pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan memikul komitmen-komitmen baru, sehingga akan timbul sebuah komitmen pada diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Menurut Havighurst (1953), merupakan hal yang penting bila mahasiswa dapat mengikuti dan berhasil dalam sebagian besar tugas-tugas pada waktu yang telah ditentukan (Agustiani, 2006). Hal ini dianggap mudah oleh sebagian besar mahasiswa laki-laki, padahal sebenarnya tugas itu sangat penting.

Agar dapat mencapai *task commitment*, mahasiswa harus memperhatikan kemajuan yang dicapai, dimana mahasiswa diharapkan melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dicapai sesuai dengan target yang diharapkan. Komitmen terhadap tugas (*task commitment*) dapat dipahami sebagai motivasi dari dalam diri untuk memunculkan potensi yang dimiliki. Rendahnya keterikatan terhadap tugas dapat memunculkan kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan. (Urhahne, 2011).

Keadaan dimana mahasiswa tingkat akhir yang lebih memilih menghabiskan waktu untuk berorganisasi, mencari pengalaman baru, bersenang-senang, dan lain-lain hal membuat mahasiswa tingkat akhir cenderung mengabaikan pendidikannya sehingga memunculkan anggapan bahwa aspirasi yang dimiliki cenderung rendah. Apabila mahasiswa

tingkat akhir mampu mengembangkan aspirasi yang dimiliki, hal ini akan berdampak positif pada masa depannya, begitupun sebaliknya.

Aspirasi sering disebut dengan cita-cita, tujuan, ambisi dan lain-lain. Hal ini berasal dari pengaruh lingkungan sekitar maupun dari dalam diri mahasiswa. Mahasiswa mempunyai cita-cita, harus diwujudkan dengan semangat yang tinggi dan usaha yang serius. Cita-cita dapat juga diartikan sebagai tujuan hidup atau pedoman hidup. Pembentukan aspirasi masa depan sudah dimulai ketika mahasiswa berada pada fase remaja awal dimana mahasiswa mulai membentuk kemampuan untuk merencanakan keinginannya di masa depan. Perencanaan masa depan misalnya menyangkut pendidikan, karir, pernikahan, kemandirian, lingkungan di masa yang akan datang mulai muncul dalam pemikiran mahasiswa.

Hurlock (1980) berpendapat bahwa secara harfiah aspirasi sama artinya dengan ambisi. Ambisi berasal dari pengaruh lingkungan sekitar maupun dari dalam diri mahasiswa. Ambisi merupakan suatu keinginan untuk memperoleh kekuasaan, kehormatan, atau pencapaian sesuatu yang harus diwujudkan dengan usaha yang maksimal.

Mahasiswa yang sudah memasuki tahap dewasa awal, akan menerima tanggung jawab baru dan waktu untuk bermain pun menjadi berkurang. Khususnya pada mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki, mulai mempersiapkan diri untuk mencari pekerjaan, sedangkan mahasiswa perempuan mulai memikirkan untuk

menjalani kehidupan pernikahan. Menurut Hurlock (1980) pada masa dewasa awal terdapat dua masa krisis yaitu 1) masa krisis pada laki-laki yaitu masa krisis akan aspirasi masa depan, dan 2) masa krisis pada perempuan yaitu minat akan membangun kehidupan berumah tangga.

Terdapat perbedaan aspirasi masa depan pada laki-laki dan perempuan. Individu laki-laki lebih berfokus pada aspirasi masa depan, terutama perencanaan akan karir sehingga mahasiswa laki-laki lebih memiliki *task commitment* yang tinggi dari pada mahasiswa perempuan. Berbeda dengan mahasiswa perempuan yang lebih berfokus pada kehidupan berumah tangga, sehingga aspirasi akan masa depan tidak menjadi hal yang utama bagi perempuan.

Sebagai contoh, menurut data kementerian pendidikan dan kebudayaan pusat data dan statistik jakarta tahun 2012/2013, menerangkan bahwa tingkat kelulusan pada perguruan tinggi negeri diperoleh hasil 80% dari jumlah mahasiswa masuk 489.520 dengan perbandingan jumlah mahasiswa yang lulus 382.849, sedangkan pada perguruan tinggi swasta, diperoleh hasil tingkat kelulusan 65% dari jumlah mahasiswa masuk 656.116 dengan perbandingan jumlah mahasiswa lulus 424.470

(<http://www.pdsp.kemdikbud.go.id>).

Berdasarkan dari data tersebut bahwa jumlah mahasiswa masuk dengan mahasiswa yang lulus tidak sebanding, dapat ditarik kesimpulan bahwa 20% dari 100% mahasiswa pada perguruan tinggi negeri dan 35% dari 100%

mahasiswa pada perguruan tinggi swasta kurang memiliki aspirasi terhadap masa depan yang berdampak pada *task commitment* yang rendah sehingga masa *study* menjadi terhambat.

Mahasiswa tingkat akhir, khususnya mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki seharusnya memiliki aspirasi terhadap masa depan sehingga akan terbentuk sikap keterikatan terhadap tugas (*task commitment*). Oleh sebab itu mahasiswa akan mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu, sebaliknya jika mahasiswa laki-laki tingkat akhir belum memiliki aspirasi terhadap masa depan tentu komitmen terhadap tugas belum tertanam dalam diri sehingga mahasiswa cenderung menganggap tugas itu tidak terlalu penting. Hal ini yang dapat menyebabkan masa *study* mahasiswa menjadi lama.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti bertujuan melakukan penelitian mengenai hubungan aspirasi masa depan dengan *task commitment* pada mahasiswa di tingkat akhir.

Metode

Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu *task commitment* dan aspirasi masa depan. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di Universitas X. Besar sample dalam penelitian ini didapatkan 100 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sample didasarkan pada karakteristik dan ciri-ciri seperti mahasiswa semester 7 atau 9,

yang berusia 21-30 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala aspirasi masa depan dan skala *task commitment* yang terbagi menjadi aitem *favorable* dan *unfavorable*. Skala aspirasi masa depan setelah dilakukan uji coba pada 30 responden, dari 50 aitem terdapat 19 aitem gugur dan 31 aitem sah. Dengan kisaran *corrected aitem total correlation* yang bergerak dari 0,301 s/d 0,741. Sedangkan pada skala *task commitment* dari 50 aitem terdapat 16 aitem gugur dan 34 aitem sah. Dengan kisaran *corrected aitem total correlation* yang bergerak dari 0,337 s/d 0,768. Uji reliabilitas pada skala aspirasi masa depan dengan nilai *Alpha Cronbach's* 0,928 sehingga skala aspirasi masa depan dikatakan mempunyai reliabilitas yang baik. Hasil uji reliabilitas pada skala *task commitment* memperoleh nilai *Alpha Cronbach's* 0,945, sehingga dapat dinyatakan mempunyai reliabilitas yang baik.

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah Korelasi *Product Moment* dari Pearson untuk mengetahui hubungan antara *task commitment* dengan aspirasi masa depan pada mahasiswa tingkat akhir. Pengolahan dat dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.

Hasil dan Bahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 15-16 Januari di Universitas X Surabaya. Terdapat 100 responden yang telah mengisi skala aspirasi masa depan dan skala *task*

commitment. Diperoleh hasil analisa data dengan menggunakan korelasi *product moment* dari pearson. Hasil Uji korelasi antara variabel Aspirasi Masa Depan dengan variabel *task commitment* diperoleh koefisien Korelasi Pearson (r_{xy}) sebesar = 0,775 pada taraf signifikansi (p) = 0,000 ($p < 0,05$ = signifikan). Berdasarkan hasil dari penelitian ini dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara *task commitment* dengan aspirasi masa depan, dimana hubungan tersebut terbukti merupakan hubungan yang positif, yang berarti nilai *task commitment* yang tinggi diikuti dengan nilai aspirasi masa depan yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara aspirasi masa depan dengan *task commitment*. Artinya, jika aspirasi masa depan tinggi maka *task commitment* juga tinggi, sebaliknya jika aspirasi masa depan rendah maka *task commitment* juga rendah. Hal ini menjelaskan bahwa aspirasi masa depan memiliki hubungan dengan *task commitment*. Artinya mahasiswa yang memiliki aspirasi masa depan yang baik, tidak akan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas, sehingga tugas dapat terselesaikan tepat waktu, khususnya pada mahasiswa laki-laki.

Mahasiswa yang memiliki aspirasi masa depan yang tinggi cenderung akan mengutamakan tugas perkuliahan. Tugas perkuliahan yang banyak dengan berbagai kegiatan mahasiswa yang padat tidak akan menjadi penghambat mahasiswa dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut karena

pada umumnya mahasiswa yang memiliki aspirasi masa depan yang tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan perkuliahan secepatnya. Umumnya mahasiswa tersebut telah memiliki pandangan tentang aspirasi masa depan untuk kehidupannya. Pandangan tentang aspirasi masa depan tersebut akan menuntun mahasiswa memiliki *task commitment*. Mahasiswa yang sudah memiliki aspirasi masa depan berarti memiliki kemampuan diri yang memperkuat tanggungjawab mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Hal tersebut tersebut dipengaruhi oleh cita-cita masa depan atau aspirasi masa depan yang dikemukakan oleh Dimiyati dkk (dalam Syarifa dkk, 2011), dimana dua dari faktor internal *task commitment* pada diri seseorang adalah faktor cita-cita dan kemampuan diri.

Mahasiswa yang telah memiliki aspirasi masa depan yang tinggi akan memiliki *task commitment* pada suatu tugas, untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, karena bagi mahasiswa hal tersebut merupakan suatu keberhasilan, sehingga dalam tugas-tugas selanjutnya mahasiswa tersebut akan berusaha untuk mencapai keberhasilan kembali. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Havinghurst (1953), dimana hal yang paling penting bila mahasiswa yang memiliki *task commitment* adalah dapat mengikuti dan berhasil dalam sebagian besar tugas-tugas pada waktu yang telah ditentukan. Havinghurst juga menambahkan “apabila tugas itu tidak dicapai pada waktunya, hal itu berarti tidak berhasil dengan baik, dan kegagalan dalam suatu

tugas akan mengakibatkan kegagalan yang bersifat sebagian ataupun seluruhnya dalam pencapaian tugas-tugas lain yang dihadapinya.

Mahasiswa yang telah memiliki aspirasi masa depan akan berusaha untuk menyelesaikan tugas perkuliahan, apapun hambatannya karena mahasiswa tersebut tidak ingin tugas perkuliahan menjadi hambatan untuk meraih cita-cita masa depan yang telah disusunnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmi (dalam Agusta, 2015) dimana seseorang yang memiliki aspirasi masa depan akan membuat perencanaan dengan pembentukan sub-sub tujuan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut serta mengatasi hambatan-hambatannya dalam setiap proses untuk mencapai tujuan.

Tugas yang merupakan masalah utama mahasiswa akan menjadi prioritas mahasiswa untuk mengatasinya, sehingga mencapai hasil belajar yang maksimal dan mahasiswa tidak akan mudah untuk mengesampingkan tugas yang berarti mahasiswa memiliki *task commitment*. Aspirasi masa depan inilah yang mempengaruhi mahasiswa untuk menyelesaikan hambatan dalam perkuliahan sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya menuju aspirasi masa depan yang telah direncanakan.

Mahasiswa yang mempunyai aspirasi terhadap masa depan akan berusaha menyelesaikan perkuliahannya secara cepat atau tepat waktu, hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya. Tugas yang menjadi prioritas mahasiswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal membuat

mahasiswa tidak akan mudah untuk mengesampingkan tugas, sehingga *task commitment* dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu tanggungjawab untuk mengerjakan tugas tidak akan mudah untuk dilupakan. Penetapan standart dalam pencapaian tugas ini akan membuat mahasiswa tidak mudah meninggalkan tugas sebelum tugas tersebut terselesaikan. Perilaku ini mencerminkan bahwa mahasiswa memiliki *task commitment*.

Tanggung jawab akan *task commitment* ini akan menuntun mahasiswa untuk mengerjakan tugas dengan kemampuan yang maksimal, sehingga mahasiswa akan memperoleh hasil yang baik. Berbeda dengan mahasiswa yang kurang memiliki *task commitment*, mahasiswa tersebut tidak akan memandang tugas sebagai sebuah prioritas. Mahasiswa tersebut akan mengerjakan tugas tanpa memperhatikan kualitas isi dari apa yang sudah dikerjakan.

Aspirasi terhadap masa depan ini akan memperkuat keterikatan terhadap tugas, sehingga dapat memperkuat motivasi belajar pada mahasiswa. Aspirasi ini akan diiringi dengan kemampuan *task commitment* dalam usaha pencapaiannya, hal ini akan menumbuhkan *task commitment* pada diri mahasiswa. Usaha tersebut tercermin melalui perilaku mahasiswa yang akan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Mahasiswa semester akhir, khususnya mahasiswa laki-laki, setelah lulus harus sudah memiliki rencana yang akan dilakukan. Mahasiswa akan mulai merencanakan sesuatu hal yang dapat

menunjang kehidupan di masa depan. Perencanaan itu salah satunya adalah perencanaan akan karir yang diharapkan dapat menunjang kehidupan mendatang dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Individu yang mampu secara finansial akan mendapatkan pengakuan atau penghargaan diri dari orang lain. Menurut Hurlock (1980), aspirasi tentang masa depan merupakan suatu harapan atau keinginan yang dimiliki oleh seseorang dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aspirasi masa depan yang mencerminkan mahasiswa memiliki *task commitment*. Disisi lain mahasiswa diharapkan aktif dalam sebuah kegiatan yang ada di kampus guna untuk menambah wawasan akan aspirasi masa depan, namun hal ini harus didukung dengan komitmen dalam mengerjakan tugas (*task commitment*) agar antara aspirasi masa depan dengan *task commitment* dapat berjalan dengan baik.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara aspirasi masa depan dengan *task commitment*, artinya semakin tinggi aspirasi masa depan maka semakin tinggi *task commitment* pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah aspirasi masa depan maka semakin rendah *ask commitment* pada mahasiswa.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan topik ini, disarankan untuk memperdalam alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data.

Pustaka Acuan

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung : Pt. Refika Aditama
- Alamanda, Mustika. (2017). *Hubungan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonisme Dengan Aspirasi Masa Depan*. Unpublished bachelor degree's thesis. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia.
- Alsa, Asmadi. (1997). *Tingkat Aspirasi Dalam Memilih Program Studi Di Perguruan Tinggi Ditinjau Dari Inteligensi Dan Jenis Kelamin*. Unpublished bachelor degree's thesis. Universitas Gadjad Mada, Yogyakarta, Indonesia. :
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asyri Syahrina, Isna & Merdeka Sari, Wulan. (2015). Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan Dengan Motivasi Berprestasi Remaja Atlet Sepakbola. *Jurnal RAP UNP*, Vol.6, No.2
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (1996). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan*

- Pengukuran Prestasi Belajar*.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Boeree, Dr. C. George, 2008. *General Psychology* "Psikologi Kepribadian, Persepsi, Kognisi, Emosi, & Perilaku. Yogyakarta : Prismsophie
- Destriana Putri, Sinta. (2013). *Aspirasi Dalam Melanjutkan Studi Pada Siswa Kelas XII SMA Teuku Umar Semarang*. Unpublished bachelor degree's thesis. Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia.
- Dirwan, A. (2014). Pengaruh Kualitas Pelayanan Dan Komitmen Mahasiswa Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik*. Jilid 1. Yogyakarta : Andi Offset
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta : Andi Offset
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : PT. Kanisius
- Hurlock, Elisabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan* "Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan". Jakarta : Erlangga
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nur Agusta, Yosiana. (2015). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Journal Psikologi*. Vol. 3, No. 1
- Salsya Bela, Putri. (2016). *Hubungan Antara Daya Juang Dan Dukungan Sosial Dengan Task Commitment Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Unpublished bachelor degree's thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia.
- Santrock, John W. (2014). *Psikologi Pendidikan* "Educational Psychology". Jakarta : Salemba Humanika
- Soewadji, Jusuf MA. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Suryabrata, Sumadi.(1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono.(2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sholihah, Sita Izza. 2017. Hubungan Antara Task Commitment Dengan Flow Akademik Pada Mahasiswa. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Unpublished bachelor degree's thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya : *Skripsi*
- Syarifa, Alvie dkk. (2011, April). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen terhadap Tugas (Task Commitment) pada Siswa Akselerasi Tingkat SMA. *Jurnal :Vol.13 No.01*
- Syam, Asrullah & Amri. (2017, Juni). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self

Confidence) Berbasis Belajar
Mahasiswa. *Jurnal Biotek Vol. 5
No.1*

Weiten, Wayne. (2007). *Psychology:
Themes & Variation Seventh
Edition*. United State of
America: Thomson Learned, Inc.
All Rights Reserved

Werang, Basilius Redan. 2015.
Pendekatan Kuantitatif dalam

penelitian Sosial. Yogyakarta :
Calpulis

Won, Jung Kim dkk. (2012). Analysis of
Task Commitment Types Of
Science Learning In High School
Students Biology Classification.
*Journal of the Korean Association
for Research in Science Education*.
Vol. 32, No.6.

Peran Dukungan Sosial Orangtua dan Kematangan Karir Siswa SMK Kelas XII di Surabaya

Yulia Dwi Anggreni

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: yanggreni_s2@untag-sby.ac.id

Abstrak. Salah satu bagian penting dalam kematangan karir siswa yaitu adanya dukungan social orangtua supaya anak dapat mengembangkan karirnya secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan social orangtua terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMK di salah satu sekolah swasta di Surabaya. Penelitian ini melibatkan 112 siswa SMK berusia 17-20 tahun. Teknik pengambilan data ini menggunakan *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui online (google form) dengan menggunakan Skala Dukungan Sosial (35 aitem valid, $\alpha = 0,925$) dan Skala Kematangan Karir (25 aitem valid, $\alpha = 0,897$). Data penelitian diolah menggunakan statistik dengan bantuan program komputer *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 23*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan social orangtua terhadap kematangan karir. Artinya semakin tinggi dukungan social orangtua, maka akan diikuti dengan semakin tinggi pula kematangan karir. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji regresi linear sederhana. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan social orangtua terhadap kematangan karir siswa SMK kelas XII.

Kata Kunci: *kematangan karir; dukungan sosial orangtua, siswa SMK*

Abstract. One important part of student career maturity is the existence of social support from parents so that children can develop their careers optimally. This study aims to determine the role of parental social support on

the career maturity of students of class XII SMK in one of the private schools in Surabaya. This study involved 112 vocational students aged 17-20 years. This data collection technique uses purposive sampling. Data were collected online (google form) using the Social Support Scale (35 valid items, $\alpha = 0.925$) and the Career Maturity Scale (25 valid items, $\alpha = 0.897$). The research data were processed using statistics with the help of a Microsoft Excel computer program and the Statistical Package for Social Science (SPSS) 23. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between parental social support and career maturity. This means that the higher the parents' social support, the higher the career maturity will be. In this study, the data analysis used was the normality test, simple linear regression test. The results of the research analysis showed that there was a positive relationship between parental social support on the career maturity of the XII grade students of SMK.

Keywords: *career maturity; social support of parents, vocational students*

Pendahuluan

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). SMK juga memiliki banyak program keahlian. Program keahlian ini biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. SMK lebih banyak diminati oleh peserta didik karena lulusan SMK di didik untuk siap kerja

sesuai dengan program keahlian pilihannya.

Penelitian ini menggunakan siswa SMK yang berada pada rentang usia 17-20 tahun. Menurut Super (dalam Brown, 2002) tugas perkembangan peserta didik yang berusia 14-24 tahun termasuk dalam tahapan perkembangan *exploration*. Tugas perkembangan dalam tahapan ini, siswa mulai melakukan pencarian tentang karir yang sesuai dengan dirinya, merencanakan masa depan, mengenali dirinya (minat, kemampuan, nilai), serta dapat mengidentifikasi pilihan pekerjaan dan

membuat alternatif pekerjaan yang sesuai. Peserta didik yang memiliki perencanaan dan pemilihan karir, diharapkan mampu menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Pemilihan karir yang dibuat oleh seseorang erat kaitannya dengan kematangan karir. Jika seseorang memiliki kematangan karir yang optimal, maka dianggap telah menyelesaikan tugas perkembangannya.

Meskipun demikian, tidak semua siswa dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan optimal. Hal ini terbukti dengan masih adanya lulusan SMK yang menjadi pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka ini dapat disebabkan oleh tidak tersedianya lapangan pekerjaan, ketidakcocokan antara kesempatan kerja dengan latar belakang pendidikan, dan dapat pula oleh keengganan seseorang untuk bekerja (Herin & Sawitri, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Agustus 2020, jumlah pengangguran terbuka lulusan SMK di Indonesia mencapai 2.326.599 jiwa (Badan Pusat Statistik, Agustus, 2020).

Kematangan karir merupakan suatu keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas yang teroganisir. Kematangan karir juga dapat disebut

dengan kemampuan membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab serta memiliki kesadaran akan segala factor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan karir (jabatan) (Rusmania, Chalik, & Herdi, 2014).

Kematangan karir peserta didik dapat dipengaruhi oleh factor eksternal dan internal. Faktor internal terdiri dari nilai kehidupan, taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat kepribadian, pengetahuan, dan keadaan jasmani, sedangkan factor eksternal biasanya berkaitan dengan lingkungan sekitar, seperti masyarakat, kondisi social ekonomi, status social-ekonomi, pengaruh keluarga besar dan inti (Winkel & Hastuti, dalam Ratnaningsih, Kustanti, Prasetyo, & Fauziah, 2016). Seperti, penelitian yang dilakukan Sudjani (2014) yang menjelaskan tentang factor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir siswa SMKN di Kota Bandung yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memberikan presentasi terbesar yang menentukan karir siswa SMK dibandingkan aspek lainnya (wawasan dunia kerja, usaha mencari informasi, keterlibatan guru disekolah, dukungan infrastruktur, dan lainnya).

Dukungan sosial merupakan informasi yang menunjukkan supaya individu percaya bahwa ia dirawat, dicintai, dihargai, dan merupakan anggota dari suatu jaringan yang wajib bersama melindungi individu terhadap banyak tekanan dan mempengaruhi kesehatan psikologis mereka secara positif (Cobb, 1976). Dukungan social orangtua juga berperan dalam perkembangan karir individu.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukungan social orangtua terhadap kematangan karir siswa kelas XII SMK yang terjadi disalah satu sekolah swasta Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 112 siswa kelas XII SMK Swasta di Surabaya yang terdiri dari jurusan Akuntansi Lembaga, Teknik Komputer Jaringan, Multimedia, dan Teknik Kendaraan Otomotif Ringan, dengan rentang usia 17-20 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dikarenakan memiliki kriteria tertentu, seperti subjek siswa SMK disalah satu sekolah swasta di Surabaya.

Penelitian ini menggunakan instrument Skala Dukungan Sosial

Orangtua (35 aitem valid, $\alpha = 0,925$) dan Skala Kematangan Karir (25 aitem valid, $\alpha = 0,897$). Skala dukungan sosial orangtua terdiri dari empat dimensi yaitu dimensi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif diadaptasi dari House (1985). Sedangkan skala kematangan karir terdiri dari empat aspek perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career exploration*), pengambilan keputusan (*decision making*), informasi dunia kerja (*world of work information*) diadaptasi dari Levinson, Ohler, Caswell, & Kiewra (1998).

Data penelitian diperoleh dari penyebaran skala secara online (*google formulir*) dengan aitem favorabel dan aitem unfavorabel dengan 5 pilihan jawaban (Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral, Sesuai, dan Sangat Sesuai). Data penelitian diolah menggunakan statistik dengan bantuan program komputer *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 23*. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji regresi linear sederhana. Regresi linear sederhana digunakan untuk melihat pengaruh dukungan social orangtua terhadap kematangan karir.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
	X = Dukungan Sosial Orangtua	Y = Kematangan Karir
Asymp. Sig. (2-tailed)	.043	.200

Uji normalitas adalah pengujian data untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2011:29). Data yang berdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*

Test melalui program **SPSS 23** for windows. Apabila nilai Asymp. Sig. suatu variabel lebih kecil dari level of significant 5% (< 0.050) maka variabel tersebut tidak terdistribusi dengan normal. Walaupun demikian, uji normalitas dianggap berdistribusi dengan normal sebab jumlah data yang diolah lebih dari 30 (Sekaran, 2006:296).

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2451.809	1	2451.809	15.410	.000

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas menggunakan taraf signifikan 0,05. Dua variable akan dikatakan memiliki pengaruh jika signifikansi kurang dari

0,05. Dari tabel output diatas diperoleh nilai signifikansi = 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variable dukungan social orangtua terhadap kematangan karir secara signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	
Koefisien Determinasi (R-square)	0,123

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai r square (koefisien determinasi) dengan nilai 0,123, yang artinya variable bebas X (Dukungan Sosial Orangtua) memiliki pengaruh

positif sebesar 12,3% terhadap variable Y (Kematangan Karir). Sedangkan 87,7% berpengaruh dengan variable lain yang tidak dihitung oleh peneliti.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients	
Model	Unstandardized Coefficients (B)
1 (Constant)	58.963
X = Dukungan Sosial Orangtua	.242

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 58,963, koefisien variable bebas (X) sebesar 0,242, sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 58,963 + 0,242 X$. Berdasarkan persamaan itu dapat disimpulkan bahwa arah hubungan antara variable bebas (Dukungan Sosial Orangtua) dengan variable terikat (Kematangan Karir) adalah searah, yang dimana setiap kenaikan satu variable dukungan social orangtua akan menyebabkan kenaikan kematangan karir sebesar 0,242.

Pembahasan

Siswa SMK yang berada dalam usia 17-20 tahun berada dalam tahapan perkembangan exploration. Tugas perkembangan ini yaitu siswa mulai melakukan pencarian, perencanaan, dan mengidentifikasi pilihan karirnya

kedepan (Super, dalam Brown 2002). Kaur (2012) juga menjelaskan bahwa tugas remaja dalam tahap perkembangan salah satunya mempersiapkan karir melalui kematangan karir. Dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan remaja (siswa SMK) mulai mempersiapkan karir kedepannya dengan kematangan karir. Remaja yang memiliki kematangan karier, dapat melakukan pemilihan karier dengan tepat sesuai dengan dirinya di masa depan. Remaja yang telah mencapai kematangan karier mulai mampu untuk mulai menunjukkan minat terhadap pilihan karier, mulai mengeksplorasi kemampuan diri dan pengetahuan tentang pilihan karier, dan sudah menentukan pilihan meskipun belum pasti dan mulai membuat perencanaan karier (Ratnaningsih, Kustanti, Prasetyo, & Fauziah, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karir dan dukungan sosial orangtua siswa SMK dalam penelitian ini memiliki nilai $r^2 = 0,123$, sehingga dukungan sosial orangtua memiliki pengaruh positif terhadap kematangan karir. Penelitian ini juga didukung dengan beberapa penelitian terkait mengenai dukungan sosial dan kematangan karir, seperti penelitian dari Hendrianti & Dewinda (2019), yang berjudul Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK, terdapat hubungan dukungan sosial keluarga juga memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kematangan karir ($r = 0,533$, $p = 0,000$). Selain itu, penelitian dari Herin & Sawitri (2017), yang berjudul Dukungan Orang Tua dan Kematangan Karir pada Siswa SMK Program Keahlian Tata Boga, menghasilkan uji hipotesis angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,54 dengan $p = .00$ ($p < .001$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dan kematangan karir pada siswa SMK program keahlian tata boga. Dari adanya penelitian terkait dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial

orangtua dengan kematangan karir. Semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa dan sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah pula kematangan karir siswa.

Dukungan sosial orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 12,3% terhadap variabel kematangan karir pada siswa SMK kelas XII. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel kematangan karir hanya dapat diprediksi sebesar 12,3% oleh variabel dukungan sosial orang tua, sedangkan sisanya 87.7% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah pula kematangan karirnya. Bagi peneliti

yang ingin melanjutkan penelitian ini disarankan untuk mencari variabel lain yang berhubungan dengan dukungan sosial ataupun kematangan karir. Selain itu, bisa menggunakan subjek lebih banyak dengan jenjang sekolah yang berbeda supaya mengetahui perbedaan diantara jenjang sekolah.

Pustaka Acuan

- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic Medicine*, 38(5), 300-314.
- Hendrianti, N. P., & Dewinda, H. R. (2019). Konsep Diri dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kematangan Karir pada Siswa Kelas XII SMK. *Jurnal RAP UNP*, 10 (1), 78-87.
- Herin, M., & Sawitri, D. R. (2017). DUKUNGAN ORANG TUA DAN KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMK PROGRAM KEAHLIAN TATA BOGA. *Jurnal Empati*, 6 (1), 301-306.
- House, J. S. (1985). Barriers to Work Stress: I. Social Support. *Behavioral Medicine: Work, Stress and Health*, 19, 157-180.
- Kaur, P. (2012). Career maturity among adolescents in relation to their school climate. *International Journal of Research in Education Methodology*, 1(1), 0-13
- Levinson, E. M., Ohler, D. L., Caswell, S., & Kiewra, K. (1998). Six Approaches to the Assessment of Career Maturity. *JOURNAL OF COUNSELING & DEVELOPMENT*, 475-482.
- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2016). Kematangan Karier Siswa SMK ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jurusan. *HUMANITAS*, 112-121.
- Rusmania, V., Chalik, D. I., & Herdi. (2014). Gambaran Kematangan Karir Siswa di SMK Musik Perguruan "Cikini". *INSIGHT: JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING* 3 (2), 137-142.
- Sekaran, Uma. (2006). Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudjani. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir siswa sekolah menengah kejuruan negeri di kota Bandung. *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7*.

Winkel, W., & Sri, H. (2006). *Bimbingan
dan Konseling di Institusi*

Pendidikan Edisi Revisi.
Yogyakarta: Media Abadi.

Hubungan *Teacher Support* dengan *School Engagement* Pada Siswa SMP “X” di Bandung

Zuster Alvin Gultom & Jane Savitri

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha

E-mail: alvinnnn771@gmail.com

Abstrak. Salah satu cara dalam meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah yaitu bagaimana peran guru dalam mendukung siswanya. Penelitian ini menggunakan Teori Teacher Support (Skinner et al.,1993) dan School Engagement (Fredricks et al., 2004) untuk mengetahui hubungan teacher support dan school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP “X” di Bandung berjumlah 197 siswa yang dipilih berdasarkan teknik proportionate stratified random sampling. Responden mengisi angket kuesioner school engagement yang disusun oleh Savitri dan rekan peneliti lainnya (2016) berjumlah 27 item dan teacher support yang disusun oleh peneliti dan Fathia Prihandini (2020) berjumlah 34 item melalui google form. Skor masing-masing dukungan guru diregresikan dengan skor school engagement siswa menggunakan uji regresi ganda. Berdasarkan uji statistik menggunakan spss versi 25, teacher support secara simultan memprediksi school engagement siswa sebesar 30,3% ($R^2=0,303$; $F=27,988$; $p=0,000$). Secara parsial, hanya involvement yang dapat memprediksi school engagement siswa ($B=0,309$; $p=0,001$), dan autonomy serta structure tidak memprediksi school engagement siswa ($B=0,138$; $p=0,141$ dan $B=0,160$; $p=0,120$). Kesimpulan yang diperoleh yaitu terdapat hubungan teacher support dalam meningkatkan school engagement siswa. Apabila dilihat secara terpisah, teacher involvement yang paling dapat memprediksi school engagement siswa SMP “X” Bandung. Peneliti mengajukan saran yaitu melihat konstruk teacher support sebagai satu kesatuan yang utuh. Selain itu, peneliti mengajukan saran kepada pihak sekolah untuk merancang dan memberikan intervensi kepada guru-guru dalam meningkatkan praktik pengajaran yang mendukung siswa di sekolah.

Kata Kunci: Teacher Support, School Engagement, Siswa SMP

Pendahuluan

Keterlibatan siswa di sekolah secara aktif merupakan hal yang penting (Christensen & Furlong, 2008). Dengan keterlibatan siswa secara aktif

diharapkan tujuan pembelajaran di sekolah dapat berlangsung secara efektif. Keterlibatan siswa dapat diartikan sebagai siswa yang berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar.

Menurut Fredricks student engagement atau school engagement adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada kegiatan akademik dan kegiatan non-akademik yaitu terlihat dari tingkah laku, emosi, dan kognitif yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Siswa yang terlibat menunjukkan perilaku yang berkelanjutan dalam kegiatan belajar disertai dengan nada emosi positif. Siswa memilih tugas sesuai dengan tingkat kompetensi mereka, mulai mengerjakan ketika diberi kesempatan, dan mengerahkan upaya dan konsentrasi yang kuat dalam melaksanakan tugas pembelajaran; mereka umumnya menunjukkan emosi positif selama tindakan yang sedang berlangsung, termasuk antusiasme, optimisme, rasa ingin tahu, dan minat (Skinner & Belmont, 1993).

Meskipun school engagement merupakan hal yang penting, namun masih ditemukan kondisi-kondisi yang tidak ideal yaitu siswa yang disengage dengan sekolahnya. Siswa yang tidak engage dikarakteristikan memiliki kecenderungan berperilaku pasif, tidak memberikan usaha penuh, dan mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Menurut Finn, tidak adanya partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, dapat membuat siswa berhadapan dengan kegagalan akademik berupa prestasi yang rendah dan tidak naik kelas (Finn, 1995, dalam Fredricks et al., 2004).

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 15 siswa diperoleh informasi terkait engagement siswa di sekolah. Pertama terkait aturan yang

ditetapkan oleh sekolah. Siswa-siswa menjelaskan tentang aturan yang pernah mereka langgar seperti membawa gawai ke sekolah, datang terlambat, sering mengobrol dengan teman serta tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan materi, bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Kedua terkait penghayatan siswa terhadap proses belajar mengajar di kelas. Guru BK mengatakan bahwa ia menemukan beberapa siswa yang merasa bosan dengan materi yang disampaikan oleh guru-guru atau dirinya ketika mengajar. Hal ini terlihat dari perilaku siswa-siswa seperti mengobrol sendiri dan tidak memperhatikan, mengantuk, dan terkesan melamun. Ketiga terkait usaha siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Beberapa siswa yang mengungkapkan bahwa mereka malas untuk belajar. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa apabila mereka kesulitan dalam memahami topik materi tertentu mereka akan menjadi bosan dan mudah menyerah. Lewat hasil survei yang telah dilakukan terkait school engagement siswa, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang cenderung disengage dengan sekolahnya.

Usia remaja awal umumnya muncul pada periode tahun-tahun sekolah menengah pertama atau SMP. Pada masa ini, perubahan-perubahan yang dialami remaja pada transisi ini salah satunya yaitu mengalami perubahan di dalam diri dan area sekolah yang terjadi secara bersamaan. Pada masa ini, remaja sudah diberi lebih banyak tanggung jawab dan kemandirian yang tak jarang

membuat remaja harus mengambil keputusan-keputusan yang lebih beresiko. Remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah yaitu salah satunya banyak dihabiskan di sekolah. Remaja tidak hanya tertarik untuk menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya, namun juga tertarik dalam pencapaian prestasi dan menghadapi tantangan akademik yang menjadi semakin sulit. Di sekolah, terjadi banyak perubahan seperti struktur sekolah yang menjadi semakin luas dan lebih umum. Hal ini seperti mata pelajaran, guru, dan teman sebaya yang lebih besar dan beragam. Dari perubahan-perubahan tersebut, dibutuhkan adaptasi yang cukup besar sehingga dibutuhkan dukungan dan perhatian penuh dari orang dewasa di lingkungan di mana remaja berada, salah satunya yaitu peran dukungan guru di sekolah (Santrock, 2016).

Kinerja siswa dalam menjalankan pembelajaran di kelas salah satunya dipengaruhi oleh classroom context, yaitu teacher support. Motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar berperan penting bagi keterlibatan siswa di sekolah. Maka dari itu, salah satu faktor yang menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dan engage pada kegiatan mereka di sekolah adalah bagaimana praktik guru dalam memainkan perannya di sekolah (Ahn, Patrick, Chiu, & Levesque-Bristol, 2018).

Dukungan guru berhubungan dengan engagement siswa secara signifikan (Cornelius-White, 2007; Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011; dalam Yu & Singh, 2016). Ketika guru bersedia untuk membangun kepedulian

kepada siswa, belajar tentang apa yang dibutuhkan dari pribadi setiap siswa, serta memberikan dukungan dan dorongan, siswa cenderung memiliki motivasi yang kuat, terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai keberhasilan akademik yang baik (Patrick, Ryan, & Kaplan, 2007; Roorda et al., 2011; Ryan & Patrick, 2001 dalam Yu & Singh, 2016).

Skinner & Belmont (1993) merumuskan teacher support sebagai dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan cara menjalin hubungan interpersonal yang berkualitas dengan siswa, memberikan kebebasan untuk siswa menentukan perilakunya, dan memberikan informasi yang menolong siswa untuk mencapai hasil yang diinginkan (Skinner & Belmont, 1993). Dukungan yang guru berikan dalam meningkatkan engagement siswa dapat dilihat dari structure, autonomy support, dan involvement. Structure merupakan gambaran perilaku guru yaitu memberikan kejelasan tentang harapan terhadap prestasi akademik siswa, konsekuensi yang konsisten, tantangan optimal, dan umpan balik positif mengenai kompetensinya. Autonomy support merupakan jumlah pilihan yang diberikan guru dan memberikan bantuan kepada siswa untuk menghubungkan perilaku dengan tujuan dan nilai pribadinya. Involvement merujuk pengetahuan, ketertarikan, dan dukungan emosional dari guru.

Dalam aspek involvement, beberapa siswa mengungkapkan tentang beberapa guru yang tidak mereka sukai yaitu guru yang mengajar dengan tegas, memarahi, dan memberikan hukuman kepada

siswanya sehingga membuat siswa merasa takut dan tegang ketika belajar. Siswa juga mengungkapkan bahwa ia merasa kesal karena dimarahi oleh gurunya yang tidak menghargai tugas yang diberikan. Siswa juga mengungkapkan bahwa terdapat guru yang memberikan pengajaran secara monoton dan tidak menunjukkan ketertarikan kepada siswa secara pribadi sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik untuk memahami materi yang disampaikan.

Dalam aspek autonomy, beberapa siswa mengungkapkan bahwa terdapat guru yang tidak menawarkan pilihan atau bersikap tak acuh kepada siswa. Guru tersebut dirasa siswa tidak terlalu merespon siswa dengan menyampaikan pilihan yang mungkin dapat mereka pilih dalam pembelajaran. Siswa juga menyampaikan bahwa guru mereka hanya memberikan tugas yang harus dikerjakan dan dikumpulkan tanpa menawarkan pilihan tertentu dalam pengerjaan tugas yang diberikan. Siswa juga melaporkan bahwa guru mereka pernah memarahi mereka ketika bertanya mengenai materi yang belum mereka pahami.

Dalam aspek structure, siswa mengungkapkan bahwa terdapat guru yang sering menegur siswa yang memiliki nilai rendah dan cenderung memperlakukan siswa yang memiliki nilai yang baik secara istimewa, meskipun mereka ribut saat di kelas. Beberapa siswa memandang terkadang guru mereka memberikan hukuman yang tidak adil kepada beberapa siswa jika melakukan suatu pelanggaran yang sama. Siswa juga melaporkan bahwa

beberapa soal ujian yang dikeluarkan tidak pernah dibahas atau diajarkan oleh guru mereka sebelumnya.

Dari survei yang telah dijelaskan, ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat kondisi-kondisi yang tidak ideal dirasakan oleh siswa terkait teacher support yang diberikan oleh guru mereka. Siswa menghayati bahwa beberapa guru tertentu tidak memberikan dukungan yang dapat mendukung siswa dalam belajar di kelas, dan kemudian mempengaruhi bagaimana perilaku siswa di kelas dan pencapaian akademik siswa yang tidak optimal. Melalui fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peran teacher support terhadap school engagement pada siswa SMP "X" Bandung.

Dari penelitian ini, peneliti memiliki beberapa hipotesis penelitian, yaitu:

1. Terdapat hubungan teacher support dan school engagement siswa SMP "X" di Bandung
2. Dukungan guru berupa structure berhubungan dengan school engagement siswa SMP "X" di Bandung
3. Dukungan guru berupa autonomy berhubungan dengan school engagement siswa SMP "X" di Bandung
4. Dukungan guru berupa involvement berhubungan dengan school engagement siswa SMP "X" di Bandung.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif hubungan satu arah yaitu menggunakan analisis regresi

ganda untuk melihat hubungan teacher support dalam meningkatkan atau memprediksi school engagement siswa. Awalnya peneliti akan melakukan pengambilan data dengan pemberian kuesioner teacher support dan school engagement kepada siswa. Karakteristik responden adalah siswa aktif SMP "X" di Bandung yang dipilih berdasarkan teknik proportionate stratified random sampling, yaitu teknik yang digunakan apabila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019).

Selanjutnya, penentuan jumlah sampel mengambil taraf kesalahan/sampling error 5% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 366 siswa sehingga jumlah sampel yang diambil minimal sekitar 188 siswa mengacu pada tabel penentuan jumlah sampel dari populasi dengan taraf kesalahan 5% (oleh Sugiyono, 2019). Dari hasil pengambilan data yang telah dilakukan, responden yang berpartisipasi berjumlah 197 siswa.

Tabel 1. Jumlah Sampel

Kelas	Persentase	Sampel
VII	122/366x188	63 Siswa
VIII	127/366x188	65 Siswa
IX	117/366x188	60 Siswa
Total		188 Siswa

Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi ganda. Analisis regresi ganda digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (school engagement) bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi

(dinaik turunkan nilainya) (involvement, autonomy support, structure) (Sugiyono, 2019). Analisis ini menggunakan aplikasi SPSS versi 25.

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner teacher support yang disusun oleh peneliti dan tim penelitian berdasarkan teori Skinner & Belmont (1993). Sistem Penilaian kuesioner teacher support dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menjumlahkan item secara keseluruhan dan juga menjumlahkan masing-masing item berdasarkan bentuk-bentuk teacher support secara terpisah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran bentuk-bentuk teacher support secara umum/simultan dan juga gambaran masing-masing aspek dukungan guru yaitu involvement, autonomy, dan structure secara terpisah. Kuisisioner kedua adalah kuisisioner school engagement siswa adalah kuesioner yang disusun oleh Jane Savitri, Stephanie Sussanto, dan Destalya Anggrainy (2016) berdasarkan pada teori school engagement dari Fredricks et al., (2004). Alat ukur school engagement ini terdiri dari 27 item berdasarkan tiga dimensi dalam school engagement. Validitas alat ukur ini bersifat construct validity yaitu alat ukur yang digunakan merupakan skala yang disusun berdasarkan teori yang valid. Perhitungan uji validitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan spearman Ro (rs). Alat ukur school engagement memiliki validitas kisaran 0,302-0,657 dengan jumlah item valid sebanyak 27 item. Selanjutnya pada alat ukur teacher support memiliki validitas

kisaran 0,380-0,744 dengan jumlah item valid sebanyak 34 item.

Untuk menguji reliabilitas alat ukur tersebut dapat diketahui dengan menggunakan rumus koefisien reliabilitas Alpha Cronbach (α). Reliabilitas yang digunakan berdasarkan kriteria yang dibuat oleh J.P Guilford (Sugiyono, 2019). Hasil reliabilitas alat ukur school engagement m skor sebesar 0,851 sehingga tergolong ke dalam reliabilitas tinggi. Selanjutnya pada alat ukur teacher support memiliki reliabilitas dengan skor sebesar 0,930

sehingga tergolong ke dalam reliabilitas sangat tinggi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, homoskedastisitas, dan multikolinieritas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi ganda. Pada penelitian ini regresi berganda yang dilakukan yaitu melibatkan antara satu variable dependen (school engagement) dan tiga variabel independen teacher support. Dari hasil perhitungan ditemukan hasil bahwa semua asumsi telah terpenuhi sehingga uji regresi ganda dapat dilakukan.

Hasil dan Bahasan

Tabel 4. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-Laki	101 Siswa	51,3%
2	Perempuan	96 Siswa	48,7%
TOTAL		197 Siswa	100%

Berdasarkan table 4. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, total responden dalam penelitian ini berjumlah 197 siswa dengan persentase hampir seimbang yaitu 51,3% untuk

responden atau siswa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 48,7% untuk responden atau siswa berjenis kelamin perempuan

Tabel 5. Gambaran Responden berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1	Kelas VII	58 Siswa	29,44%
2	Kelas VIII	56 Siswa	28,43%
3	Kelas IX	83 Siswa	42,13%
TOTAL		197 Siswa	100%

Tabel 5. Gambaran berdasarkan Kelas menunjukkan bahwa responden berasal dari beberapa jenjang kelas

yaitu kelas VII sebanyak 29,44%, kelas VIII sebanyak 28,43%, dan Kelas IX sebesar 42,13%.

Tabel 6. Gambaran *School Engagement* Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>School Engagement</i>	<i>Engaged</i>	87 Siswa	44,2%
	<i>Disengaged</i>	110 Siswa	55,8%

Berdasarkan hasil perhitungan tinggi rendah norma kelompok dengan menghitung nilai mean, dari 197 siswa SMP “X” di Bandung sebanyak 44,2%

siswa menunjukkan perilaku yang engaged di sekolah. Sisanya, 55,8% siswa menunjukkan perilaku disengaged di sekolah.

Tabel 7. Gambaran *Teacher Support* Responden (Secara Simultan)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Teacher Support</i>	Tinggi	96 Siswa	48,73%
	Rendah	101 Siswa	51,27%

Berdasarkan hasil perhitungan kelompok tinggi rendah norma kelompok dengan menghitung nilai mean, dari 197 siswa SMP “X” di Bandung sebanyak 48,73% siswa memiliki persepsi mengenai

teacher support yang tinggi. Sisanya, 51,27% siswa memiliki persepsi mengenai teacher support yang rendah terhadap guru mereka.

Tabel 8. Gambaran Bentuk *Teacher Support* Responden (Parsial)

Bentuk <i>Teacher Support</i>	Kategori	Jumlah	Persentase
<i>Involvement</i>	Tinggi	101 Siswa	51,27%
	Rendah	96 Siswa	48,73%
<i>Autonomy</i>	Tinggi	86 Siswa	43,65%
	Rendah	111 Siswa	56,35%
<i>Structure</i>	Tinggi	85 Siswa	43,15%
	Rendah	112 Siswa	56,85%

Berdasarkan hasil perhitungan kelompok tinggi rendah norma kelompok dengan menghitung nilai mean, dari data yang ditampilkan di atas, dukungan guru berupa involvement

dipersepsi tinggi oleh siswa, sedangkan dukungan guru lainnya berupa autonomy dan structure dipersepsi rendah oleh siswa.

Tabel 9. Pengaruh Bentuk *Teacher Support* Terhadap *School Engagement* (Simultan)

Variabel	R square	Sig	F	α	Kesimpulan
<i>INV, AUT, STR</i> → <i>SE</i>	0,303	0,000	27,988	< 0,05	H1 Diterima

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa teacher support secara simultan berpengaruh terhadap school

engagement pada siswa SMP “X” di Bandung yaitu sebesar 30,3% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini.

Tabel 10. Pengaruh Bentuk *Teacher Support* Terhadap *School Engagement* (Parsial)

Variabel	Beta	Sig	α	Kesimpulan
<i>Involvement</i> → <i>SE</i>	0,309	0,001	< 0,05	H1 Diterima
<i>Autonomy</i> → <i>SE</i>	0,138	0,141	> 0,05	H0 Diterima
<i>Structure</i> → <i>SE</i>	0,160	0,120	> 0,05	H0 Diterima

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan guru berupa involvement secara parsial berpengaruh terhadap school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung yaitu sebesar 30,9%. Sedangkan masing-masing dukungan guru lainnya yaitu autonomy dan structure secara parsial tidak berpengaruh terhadap school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung.

Berdasarkan hasil pengolahan, diperoleh kesimpulan dalam penelitian yaitu teacher support berupa involvement, autonomy, dan structure secara bersama-sama atau simultan berhubungan dengan school engagement yaitu teacher support meningkatkan school engagement siswa SMP “X” di Bandung sebesar 30,3% (Tabel 9). Bentuk dukungan involvement, autonomy, dan structure yang diberikan guru seperti membangun hubungan pribadi dengan siswa, belajar tentang kebutuhan dan kelebihan dalam diri masing-masing siswa, dan memberikan dukungan dan dorongan, membuat siswa cenderung memiliki motivasi yang kuat, engaged dalam kegiatan pembelajaran, dan mencapai keberhasilan akademik

(Patrick, Ryan, & Kaplan, 2007; Roorda et al., 2011; Ryan & Patrick, 2001, dalam Yu & Sigh, 2016).

Siswa yang menghayati bahwa guru memberikan dukungan kepada mereka berdampak dalam pemenuhan kebutuhan dasar siswa di sekolah. Terpenuhinya kebutuhan siswa di sekolah berdampak dalam meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah (Skinner et al., 1993). Pertama-tama, siswa harus merasa terkait/terhubung (related) dengan guru, dengan cara guru meluangkan waktunya dan mengungkapkan bahwa guru menikmati interaksi dengan para siswa, hal ini disebut sebagai involvement. Kedua, kebutuhan siswa berikutnya yaitu menjadi competence. Terpenuhinya kebutuhan siswa untuk menjadi competence diperoleh ketika guru memberikan harapan yang jelas, menunjukkan perilaku yang konsisten, dan memberikan bantuan yang sesuai, hal ini disebut structure. Ketiga, kebutuhan siswa akan autonomy diperoleh dan dikembangkan ketika guru memberikan kebebasan kepada siswa dalam kegiatan belajar dan menyediakan hubungan antara kegiatan sekolah yang

sesuai dengan minat siswa, hal ini disebut *autonomy* (Skinner et al., 1992, 1993).

Setelah kebutuhan dasar siswa di sekolah terpenuhi melalui dukungan yang diberikan guru, siswa akan mengembangkan motivasi dan menjadi terlibat atau *engaged* dengan kegiatan di sekolah. Ketika guru secara langsung menetapkan tujuan dan berperilaku dengan cara yang dapat diprediksi (*structure*), siswa menjadi lebih gigih dan mau belajar (*behavioral engagement*) (Skinner & Belmont, 1993). Ketika guru menunjukkan kehangatan dan kepedulian kepada siswa (*involvement*), siswa merasa lebih bahagia dan lebih antusias terhadap kelas mereka (*emotional engagement*) (Skinner & Belmont, 1993). Ketika guru memberi dan menyediakan sumber motivasi internal siswa, guru menciptakan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar di kelas (*cognitive engagement*) dengan mempertimbangkan minat, tujuan pribadi, pilihan, dan rasa ingin tahu siswa (*autonomy support*) (Jang, Reeve, dan Deci, 2010) (dalam Tas et al, 2018). Dengan demikian, dukungan yang diberikan oleh guru mendukung motivasi siswa yang kemudian berkontribusi dalam *engagement* yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data tentang gambaran *teacher support* dan *school engagement* siswa SMP “X” di Bandung, pada *school engagement* 44,2% siswa merasa *engaged*, dan 55,8% siswa merasa *disengaged* dengan sekolah mereka (Tabel 6). Selanjutnya, pada *teacher support* 48,73% siswa

memersepsi bahwa mereka didukung oleh guru dan 51,27% siswa memersepsi bahwa guru tidak memberikan dukungan (Tabel 7). Secara parsial (Tabel 8) Siswa yang memersepsi bahwa guru memberikan *involvement* sebesar 51,27%, sisanya 48,73% siswa memersepsi bahwa guru tidak memberi dukungan *involvement* kepada mereka. Pada dukungan berikutnya, siswa yang memersepsi bahwa guru memberikan *autonomy* kepada mereka yaitu sebanyak 43,65%, dan sisanya 56,35% siswa memersepsi bahwa guru tidak memberikan *autonomy*.

Siswa yang menghayati bahwa guru memberikan dukungan kepada mereka berdampak dalam meningkatkan motivasi siswa untuk melaksanakan atau ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah (Skinner et al., 1993). Sebaliknya apabila konteks kelas dalam penelitian ini yaitu guru dipersepsi siswa tidak memberikan dukungan, maka peran guru dianggap tidak dapat mengembangkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Terpenuhinya kebutuhan siswa yang didukung oleh guru akan menumbuhkan motivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas di kelas atau di lingkungan sekolah.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data mengenai hubungan *teacher support* secara parsial (terpisah) terhadap *school engagement* pada siswa SMP “X” di Bandung (Tabel 10), diperoleh tiga hasil. Pertama, untuk dukungan guru berupa *involvement* diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan *teacher support* dalam bentuk

involvement dengan school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung ($B=0,309$; $p= 0,001$). Kedua, tidak terdapat hubungan teacher support dalam bentuk autonomy dengan school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung ($B= 0,138$; $p= 0,141$). Ketiga, tidak terdapat hubungan teacher support dalam bentuk structure dengan school engagement pada siswa SMP “X” di Bandung ($B= 0,160$; $p= 0,120$). Jadi apabila dilihat secara parsial, hanya involvement yang memiliki hubungan dengan school engagement. Adapun besaran hubungan atau kontribusi dukungan guru berupa involvement dalam memprediksi school engagement siswa yaitu sebesar 30,9 %. Involvement yang ditunjukkan oleh guru mendorong siswa untuk merasa terhubung dengan sekolah dan ruang kelas mereka, dan juga mengembangkan hubungan yang positif antara siswa dan guru, serta siswa lainnya (Andermann & Freeman, 2004; Niemiec & Ryan, 2009, dalam Ahn et al., 2018). Guru menunjukkan involvement mereka dengan cara membina interaksi yang hangat dan saling menghormati, penuh perhatian dan adil kepada siswa, dan menanamkan upaya dalam membantu siswa dalam belajar (Haerens et al., 2013; Skinner & Belmont, 1993; Stroet et al., 2015, dalam Ahn, 2018). Involvement yang ditunjukkan guru kepada siswa terkait secara positif dengan motivasi siswa, perasaan memiliki/belonging, minat, usaha, perhatian, dan prestasi (King, 2015; Skinner & Belmont, 1993, dalam Ahn et al., 2018). Adanya pengaruh antara involvement terhadap school engagement dibuktikan dengan literatur

penelitian dari Stroet et al. (2013). Bukti dari serangkaian studi secara konsisten menunjukkan adanya hubungan antara dukungan involvement yang diberikan guru dengan motivasi, khususnya engagement siswa. Hasil menunjukkan bahwa apabila siswa memandang guru mereka lebih terlibat/involved terhadap siswa, maka siswa juga akan lebih engaged atau terlibat dalam tugas-tugas atau aktivitas di sekolah (Brewster & Bowen, 2004; Daly, Shin, Thakral, Selders, & Vera, 2009; Martin, Marsh, McInerney, Green, & Dowson, 2007; Murray, 2009; Rosenfeld, Richman, & Bowen, 2000; Ryan, Stiller, & Lynch, 1994; Tucker et al., 2002), memiliki harapan yang lebih tinggi (Murray, 2009), dan menjadi lebih termotivasi secara mandiri (Ryan et al., 1994) (dalam Stroet et al., 2013).

Meskipun dalam penelitian ini ditemukan hasil pengolahan data yaitu dukungan guru berupa autonomy dan structure secara parsial tidak berhubungan secara signifikan dengan school engagement, dalam literatur penelitian lainnya ditemukan hasil yang berbeda. Menurut self-determination theory (SDT) guru mempengaruhi motivasi siswa dengan mendukung kebutuhan dasar autonomy, competence, dan relatedness (Deci & Ryan, 1985; Ryan & Deci, 2000). Guru melakukannya dengan mendorong autonomy siswa, menyediakan structure saat belajar, dan dengan involved secara interpersonal (Connell & Wellborn, 1991; Reeve, 2002, dalam Ahn, 2018). Apabila guru berhasil memenuhi kebutuhan siswa dengan menyediakan ketiga dukungan tersebut, keterlibatan

atau engagement siswa menjadi meningkat. Dalam setting akademik ini, tiga jenis dukungan (autonomy support, structure, dan involvement) memenuhi kebutuhan dasar siswa, yang kemudian mempromosikan motivasi siswa (Reeve, 2002, dalam Ahn, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahn et al., (2018), menyatakan bahwa siswa tidak membedakan antara dukungan autonomy, structure, dan involvement, sehingga hal yang baik yaitu menempatkannya sebagai faktor tunggal atau simultan. Siswa menganggap bentuk-bentuk dukungan guru sebagai faktor tunggal (teacher support) daripada membedakan bentuk-bentuk dukungan guru tersebut secara terpisah/unik yaitu autonomy support, structure, dan involvement (Ahn et al., 2018). Hasil ini juga sejajar dengan temuan lainnya di mana siswa SMP tidak membedakan antara autonomy support, structure, dan involvement (Kats et al., 2009; Oga-Baldwin & Nakata, 2015, dalam Ahn, et al., 2018).

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa teacher support berkorelasi dengan school engagement yang mana teacher support meningkatkan school engagement pada siswa SMP "X" Bandung sebesar 30,3%, dan sisanya diprediksi/ditingkatkan oleh variabel lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini. Sinclair et al., (2003, dalam Estell, 2013) mengemukakan bahwa keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam membahas school engagement. Suatu penelitian juga mengungkapkan bahwa dukungan guru dan dukungan teman

sebaya atau peers support memiliki implikasi dalam mendukung motivasi, keterlibatan, dan menjadi bagian dari sekolah menengah (Kiefer, 2015).

Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat hubungan teacher support dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung. Terdapat hubungan teacher support berupa involvement dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung. Tidak terdapat hubungan teacher support berupa autonomy dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung. Tidak terdapat hubungan teacher support berupa structure dengan school engagement pada siswa SMP "X" di Bandung.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan atas temuan penelitian ini adalah bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tentang teacher support, dapat mempertimbangkan untuk melihat konstruk teacher support sebagai suatu hal yang utuh/tunggal dalam merancang penelitian kedepannya. Bagi peneliti yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan yaitu dapat meneliti faktor lain selain teacher support yang dapat mempengaruhi school engagement siswa seperti parent involvement, peer support.

Pustaka Acuan

Ahn, I., Patrick, H., Chiu, M. M., & Levesque-Bristol, C. (2018). Measuring Teacher Practices That Support Student Motivation: Examining the Factor Structure of the Teacher as Social Context

- Questionnaire Using Multilevel Factor Analyses. *Journal of Psychoeducational Assessment*. <https://doi.org/10.1177/0734282918791655>
- Appleton, J.J., Christenson, S.L. & Furlong, M.J. (2008). Student Engagement With School: Critical Conceptual And Methodological Issues Of The Construct. *Psychology in the Schools*, 45(05), 369-386.
- Belmont, M., Skinner, E., Wellborn, J., & Connell, J. (1992). Two measures of teacher provision of involvement, structure, and autonomy support. Technical report. Rochester, NY: University of Rochester.
- Estell, D. B., & Perdue, N. H. (2013). Social Support And Behavioral And Affective School Engagement: The Effects Of Peers, Parents, And Teachers. *Psychology in the Schools*, 50(4), 325–339. doi:10.1002/pits.21681
- Field, A. (2009). *DISCOVERING STATISTICS USING SPSS, THIRD EDITION*. Singapore: SAGE.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). fredricks2004School Engagement Potential of the Concept.,pdf. 74(1), 59–109.
- Guthrie, J. T., Wigfi, A., & You, W. (2012). Handbook of Research on Student Engagement. In *Handbook of Research on Student Engagement*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>
- Jani, Andra A. (2017). Hubungan Teacher Support Dan Student Engagement Pada Siswa SMA. (Skripsi). Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia: Yogyakarta
- Kiefer, S. M., Alley, K. M., & Ellerbrock, C. R. (2015). Teacher and Peer Support for Young Adolescents' Motivation, Engagement, and School Belonging. *RMLE Online*, 38(8), 1–18. <https://doi.org/10.1080/19404476.2015.11641184>
- Klem, A., & Connell, J. (2004). Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement. *International Journal of PharmTech Research*, 74(7), 262–273. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x>
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (1996). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. 244–251.
- Oxford University Press. 2017. *Oxford Essential Quotations* (5 ed.).
- Presiden Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai SPSS Versi 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, John W. (2016). *Adolescence* (16th Edition). New York: McGraw-Hill Education.

- Savitri, Jane and Susanto, Stephanie and Anggrainy, Destalya. (2016). Basic Need Satisfaction terhadap School Engagement Siswa SMP "X" di Bandung. In: *Kontribusi Psikologi dalam Meningkatkan Quality of Life di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 23-27 Agustus 2016, Jakarta.z
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the Classroom: Reciprocal Effects of Teacher Behavior and Student Engagement Across the School Year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571–581.
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.85.4.571>
- Stroet, K., Opdenakker, M. C., & Minnaert, A. (2013). Effects of need supportive teaching on early adolescents' motivation and engagement: A review of the literature. *Educational Research Review*, 9, 65–87.
<https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.11.003>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Susanto, A. (2017). *CARA MUDAH BELAJAR SPSS & LISREL, Teori dan Aplikasi untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tas, Y., Subaşı, M., & Yerdelen, S. (2018). The role of motivation between perceived teacher support and student engagement in science class. *Educational Studies*, 00(00), 1–11.
<https://doi.org/10.1080/03055698.2018.1509778>
- Teacher as Social Context (TASC). Two Measures of Teacher Provision of Involvement, Structure, and Autonomy Support. (1992). Technical Report, University of Rochester, Rochester, NY.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2016). Handbook of motivation at school: Second edition. In *Handbook of Motivation at School: Second Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315773384>
- Yibing Li, Doyle Lynch, A., Kalvin, C., Jianjun Liu, & Lerner, R. M. (2011). Peer relationships as a context for the development of school engagement during early adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 35(4), 329–342.
doi:10.1177/0165025411402578
- Yu, R., & Singh, K. (2018). Teacher support, instructional practices, student motivation, and mathematics achievement in high school. *Journal of Educational Research*, 111(1), 81–94.
<https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1204260>

Dinamika Kelelahan Emosi Orang Tua Yang Memiliki ABK Tunagrahita di SLB Kota Denpasar

Ayu Elva Cristiani, Ni Nyoman Ari Indra Dewi, Ni Ketut Jeni Adhi,
Tio Rosalina

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura
Email: ariindradewi@undhirabali.ac.id

Abstrak. Kelelahan emosional terjadi pada orang tua yang memiliki ABK Tunagrahita, hal ini terjadi akibat beban kerja, tekanan waktu, kurangnya dukungan sosial hingga stress karena peran yang dilakoni. Masalah yang diulas dalam penelitian ini adalah dinamika kelelahan emosional orang tua yang memiliki ABK tunagrahita di SLB kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap narasumber yang sesuai kriteria yang ada di SLB kota Denpasar. Adapun hasil penelitian yang ditemukan tanda-tanda dari kelelahan emosional pada narasumber muncul karena memiliki ABK tunagrahita yang membuat narasumber merasa pekerjaan menjadi berat, tidak puas pada diri sendiri, merasa pekerjaan sebagai suatu tuntutan, gelisah memikirkan anak hingga merasa kecewa pada diri sendiri. Kelelahan emosional berdampak pada munculnya perilaku menjadi tidak sabar saat mengurus anak, tidak sabar mendampingi anak belajar, memiliki konflik dengan pasangan, lelah saat mengurus anak dan bekerja, cemas terhadap hal yang terjadi pada anak, kontrol emosi tidak stabil dan merasa kecewa dengan lingkungan sekitar.

Kata Kunci: *kelelahan emosional, orang tua, ABK tunagrahita*

Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 13 ayat (1) berbunyi “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi

dan memperkaya”. Husna Dkk (2019) mengatakan apapun jenis pendidikan yang ada di Indonesia dapat diselenggarakan untuk membebaskan manusia dari beban hidup sehingga anak yang memiliki keterbatasan

intelektual, emosi, dan mental mendapat pendidikan yang sama. Di Indonesia telah mendirikan sekolah khusus anak dengan keterbatasan fisik dan mental yaitu SLB. Undang-undang Nomor 72 tahun 1991 pasal (1) ayat (1) yang berbunyi “pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental”. Di Bali khususnya Denpasar terdapat SLB dengan klasifikasi C yaitu SLB dengan murid menyandang ABK tunagrahita hal ini telah dilansir dari biografi dari SLB Kota Denpasar. Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti terkait ABK tunagrahita karena tunagrahita menurut Atmaja (2018) merupakan jenis ABK yang memiliki IQ 70 ke bawah serta survei di Indonesia bahwa penyandang tunagrahita berkisar 2,3% atau 1,92% anak usia sekolah. Oleh sebab itu orang tua yang memiliki ABK tunagrahita harus lebih memberikan perhatian dan pengasuhan untuk anaknya, sering kali orang tua merasakan kelelahan dan tekanan yang berlebih akibat tuntutan pengasuhan anak dan pekerjaannya maka dari kelelahan yang terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan kelelahan emosional. (Asyari, 2014).

Menurut Maslach & Jackson (2001) kelelahan emosional merupakan kelelahan emosi yang terjadi karena timbulnya perasaan tertekan serta diakibatkan oleh pekerjaan yang ditandai dengan kehabisan sumberdaya emosional dan kurangnya energi. Pada penelitian ini penulis telah melakukan studi pendahuluan yaitu wawancara dengan orang tua yang memiliki ABK

tunagrahita, dari hasil kesimpulan yang dapat dilihat bahwa orang tua yang memiliki ABK tunagrahita lebih merasa lelah ketika harus mengurus anaknya, cepat marah, perasaan yang tidak karuan, memukul anak ketika rewel dan merasa sakit secara fisik ketika mengasuh anak, serta pada lingkungan sosial juga terjadi pengucilan dengan timbulnya rasa malu untuk memiliki anak lagi karena takut akan memiliki anak yang sama. Penjelasan yang serupa juga dikatakan oleh Atmaja (2018) bahwa orang tua yang memiliki anak tunagrahita harus siap menerima dampak sosial yang terjadi karena ketidakmampuan anak dalam menerima dan melakukan norma sosial akan dipandang oleh masyarakat bahwa anak tidak mampu berbuat sesuatu akibat ketunagrahitaannya, jadi hal tersebut akan berdampak pada orang tuanya karena kurangnya dukungan sosial akan mengakibatkan tekanan dan kelelahan secara berlebih yang dapat menyebabkan kelelahan emosional. Berbeda dengan anak tunalainnya, misal anak tunanetra (tidak dapat melihat) adalah anak yang tidak memiliki permasalahan pada intelektual dan kognitifnya secara signifikan sehingga anak dapat meningkatkan perkembangan psikomotor untuk mengembangkan kognitif dan memperluas mental anak, oleh sebab itu orang tua yang memiliki anak tunanetra akan lebih percaya diri dalam mendidik anak serta memberikan pelayanan pendidikan khusus untuk anaknya tanpa merasa adanya tekanan dan kelelahan secara berlebih. (Atmaja, 2018)

Teori kelelahan emosional pertama kali digunakan oleh Maslach & Jackson (1981) yang mana teorinya menyebutkan bahwa kelelahan emosional merupakan kelelahan secara emosi yang dapat terjadi serta timbul akibat adanya perasaan yang tertekan dan kelelahan yang diakibatkan oleh sebuah hal atau pekerjaan, yang mana hal tersebut ditandai dengan habisnya sumberdaya emosional dan kekurangan energy serta motivasi untuk mengerjakan suatu hal. Menurut Maslach & Jackson (2001) terdapat beberapa hal yang akhirnya memengaruhi timbulnya kelelahan emosional, ada empat (4) faktor penyebab kelelahan emosional, yaitu:

1. Beban Kerja (*Workload*), maksudnya adalah tekanan yang timbul dari pekerjaan seseorang yang mana dianggap tidak cukup mampu untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan tepat waktu.
2. Tekanan Waktu (*Time Pressure*), maksudnya adalah ketegangan yang harus dihadapi seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya.
3. Kurangnya Dukungan Sosial (*Lack of Social Support*), diartikan sebagai keadaan yang terjadi karena kurangnya dukungan dari orang-orang disekitar baik keluarga, teman, saudara, dan pasangan.
4. Stres karena Peran (*Role Stress*), yaitu seseorang akan mengalami ambiguitas pada pekerjaannya dan tengah menghadapi konflik dalam pekerjaan dan keluarganya.

Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe model fenomenologi. Bernawi & Darojat (2018) mengatakan fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari masing-masing individu yang saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Adapun alasan pemilihan model fenomenologi sebagai metode penelitian yang akan dipakai karena ingin melihat pengalaman yang sama dari narasumber guna untuk mengetahui dinamika kelelahan emosional yang dirasakan dari setiap narasumber.

Teknik penggalan data pada penelitian ini, yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara yang telah disesuaikan dengan

Pada teknik wawancara menurut Sugiyono (2017) merupakan kegiatan pertemuan dari dua orang yang melakukan tukar pikiran, informasi, serta ide melalui proses tanya jawab untuk mendapatkan makna dalam sebuah topik yang telah ditentukan oleh kedua belah pihak. Adapun teknik wawancara dibagi menjadi tiga (3), yaitu terstruktur, semi-terstruktur, dan tak terstruktur. Berdasarkan pembagian teknik wawancara, penggalan informasi menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang dilakukan secara terbuka dengan memilih dan menentukan subjek dikalangan masyarakat berdasarkan fokus penelitian yang dapat dilihat dari pedoman wawancara yaitu, faktor umum, beban kerja, tekanan waktu, kurangnya dukungan sosial, dan stress peran. Untuk penggalan data dengan teknik observasi yang digunakan adalah

observasi tak terstruktur yang akan melihat aspek penampilan fisik, gerak tubuh, ekspresi wajah, intonasi suara dan aktivitas yang dilakukan (Sugiyono,2017)

Hasil dan Bahasan

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan april 2020 sampat juli 2021 dengan menggunakan dua pasang narasumber (ayah & ibu) yang memiliki ABK tunagrahita di SLB Kota Denpasar sehingga kriteria dari orang tua mengikuti pada data yang berada di SLB tersebut, termasuk rentan usia, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menemukan data temuan di lapangan yang dibagi menjadi dua (2) kategori dan masing-masing kategori memiliki tema yang berbeda. Pada kategori pertama adalah tanda-tanda kelelahan emosional pada kehidupan sehari-hari, pada kategori ini didapatkan tema dilapangan, yaitu mengeluhkan pekerjaan, merasa pekerjaan berat, menganggap pekerjaan sebuah tuntutan, tidak puas dengan pekerjaan, merasa kecewa pada diri sendiri, dan selalu gelisah memikirkan anak. Pada kategori kedua adalah dampak kelelahan emosional karena memiliki ABK tunagrahita dengan temuan tema di lapangan, yaitu tingkat kesabaran mengurus anak menurun, tingkat kesabaran mengajar anak menurun, konflik pada pasangan, merasa mudah lelah dalam mengurus anak, kontrol

emosi pada anak tidak stabil, mencemaskan hal yang terjadi pada anak, mudah merasa lelah saat bekerja, dan merasa kecewa pada lingkungan eksternal ketika memiliki ABK tunagrahita.

Bahasan

Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan keempat (4) narasumber dimana telah diketahui bahwa dua pasang orang tua memiliki ABK tunagrahita yang bersekolah di SLB Kota Denpasar yaitu:

Pada tema pertama dikategori satu terkait memperlihatkan kondisi berupa mengeluhkan pekerjaan yang dilakukan narasumber satu, dua, dan tiga memperlihatkan kondisi yang berbeda dimana tiga narasumber menganggap pekerjaan yang dilakukannya merupakan sebuah kewajiban dan sudah menjadi tanggung jawab untuk melaksanakannya, pada kondisi lain terlihat juga tanda kelelahan emosional ketika memiliki ABK tunagrahita yang menyebabkan narasumber harus berhenti dari pekerjaan yang berada di luar rumah dan lebih memilih fokus untuk merawat anak karena menganggap bahwa anak tidak akan ada yang mengurus serta harus memiliki pekerjaan rumah yang dapat membantu kebutuhan rumah tangga, tanda yang lain juga dilihat akibat memiliki tekanan dalam pekerjaan yang mengharuskan untuk bekerja secara maksimal agar pekerjaan tuntas dilakukan sehingga menghabiskan waktu lebih banyak di tempat kerja, sedangkan pada narasumber empat tidak menjelaskan lebih lanjut terkait tanda pertama.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang didapatkan maka sejalan dengan hasil penelitian oleh Liftyawan & Dkk (2020) membahas terkait konflik antara pekerjaan dan keluarga terhadap kelelahan emosional yang menjelaskan bahwa, adanya konflik serta tekanan dari pekerjaan sehingga mengalami kurangnya waktu bersama keluarga di rumah akibat harus menjalankan tanggung jawab pada pekerjaannya sehingga berdampak pada kondisi mental yang menurun dan membuatnya cenderung lelah pada akhir kerja dan mengeluhkan hal tersebut karena merasa tidak nyaman dalam menjalankan aktivitas di tempat kerja.

Disimpulkan bahwa narasumber satu (1), dua (2), dan tiga (3) memiliki tanda kelelahan emosional terkait mengeluhkan pekerjaannya namun pada narasumber empat (4) tidak memaparkan terkait keluhan pada pekerjaannya.

Pada tema dua dikategori satu terkait merasa pekerjaan cukup berat, mendapatkan hasil yaitu, dapat dilihat ketika pekerjaan yang dilakukan menempuh jarak yang cukup jauh sehingga harus pergi sampai berhari-hari, kondisi lain juga terlihat ketika pekerjaan yang dilakukan berjumlah banyak sehingga memakan waktu berhari-hari untuk menyelesaikannya, hal yang lain terjadi akibat sistem pekerjaan yang harus menyelesaikannya selama sehari dengan resiko pekerjaan yang cukup tinggi, serta akibat jumlah pekerjaan yang cukup banyak mengharuskan pembatasan dalam membuat pesanan dipekerjaan tersebut. Berdasarkan kondisi tersebut maka

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karatepe (2013) menyebutkan bahwa kelelahan emosional terjadi pada orang yang bekerja akibat dihadapkan dengan tuntutan kerja yang berlebih sehingga tidak dapat mengelola waktu antara peran dan konflik pada pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan dari sebaran tema dua pada kategori satu dapat dilihat bahwa keempat narasumber merasakan tanda kelelahan emosional yaitu merasa bahwa pekerjaan yang mereka kerjakan merupakan pekerjaan yang berat berdasarkan dari tekanan pekerjaan masing-masing.

Pada tema tiga dikategori satu yaitu menganggap pekerjaan sebuah tuntutan, narasumber merasa lelah pada saat jarak tempuh pekerjaan yang cukup jauh, harus memakai penuh waktu untuk menyelesaikan pekerjaan sehingga waktu istirahat sedikit, serta harus menyiapkan sebanyak-banyaknya jumlah pesanan untuk lebih banyak menghasilkan uang. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurlaila & Sudarma (2017) bahwa saat orang memiliki tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi maka hal ini juga akan meningkatkan kondisi kelelahan emosional pada orang tersebut.

Dari sebaran tema tiga pada kategori satu dapat disimpulkan bahwa, narasumber satu (1), dua (2), dan empat (4) merasakan tanda ditema tiga namun narasumber tiga (3) tidak menjelaskan secara lebih lanjut.

Pada tema empat dikategori satu tentang ketidakpuasan narasumber pada pekerjaannya, didapatkan kondisi

dimana narasumber tidak mampu mengerjakan pekerjaan secara tuntas dan tidak tepat waktu maka akan merasa marah pada diri sendiri, merasa perasaan yang tidak karuan serta mengakibatkan konsentrasi pecah, merasa stress pada pekerjaan tersebut, serta tidak puas dengan pekerjaan karena pendapatan yang sedikit. Dari kondisi tersebut maka sejalan dengan penelitian dari Yuliastini & Putra (2015) bahwa, kepuasan pekerjaan mempengaruhi kelelahan emosional yang berarti kepuasan kerja seseorang rendah maka akan meningkatkan kondisi kelelahan emosional.

Dari sebaran tema empat kategori satu dapat dilihat bahwa narasumber satu (1) dan empat (4) memperlihatkan tanda sesuai dengan tema sedangkan pada narasumber dua (2) dan tiga (3) tidak menjelaskan lebih lanjut sehingga tidak dapat dicantumkan.

Pada tema lima kategori satu tentang memiliki perasaan kecewa pada diri sendiri, hal ini mendapatkan kondisi dimana narasumber merasa pekerjaan menjadi terhambat akibat pandemi, tidak dapat membagi waktu dalam bekerja dan mengurus anak tunagrahita, perasaan kecewa akibat mengetahui bahwa anaknya adalah ABK tunagrahita. Pada kondisi ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Muis & Dkk (2018) bahwa, salah satu tanda kelelahan emosional seseorang terlihat dari rasa kecewa pada keadaan sekitar atau bahkan hal yang sedang dikerjakannya, mereka menjadi frustrasi, tidak puas, tidak termotivasi, tidak tertantang, dan akan merasa tidak berhasil melakukan sebuah pekerjaan.

Berdasarkan sebaran tema empat kategori satu dapat dilihat narasumber satu (1), dua (2), tiga (3) yang merasakan kekecewaan pada diri sendiri dalam kehidupannya sedangkan pada narasumber empat (4) tidak menjelaskannya pada tema ini oleh karena itu tidak dapat dimasukkan kedalam tabel sebaran tema.

Pada tema enam dikategori satu tentang gelisah memikirkan anak, yang mana narasumber mengalami kondisi saat bekerja dan melakukan perjalanan jauh merasa anak tidak ingin ditinggalkan di rumah, merasakan juga gelisah karena memiliki ABK tunagrahita yang tinggal di rumah tidak ada yang mengurus jadi harus mengajak anak ikut pergi kemana saja. Berdasarkan kondisi tersebut maka sesuai dengan penelitian dari Miranda (2013) bahwa, orang tua khusus ibu yang intens bertanggung jawab terhadap pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus yang telah menempati posisi puncak dari penerimaan serta kesiapan dalam mengasuh anaknya cenderung mengalami kelelahan emosional yang ditandai dengan tekanan darah naik, kepala pusing, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sebaran tema enam kategori satu dapat dilihat bahwa narasumber satu (1) dan dua (2) merasakan tanda pada tema tersebut sedangkan narasumber tiga (3) dan empat (4) tidak menjelaskan secara rinci terkait tema ini.

Pada tema satu dikategori dua tentang kesabaran mengurus anak dapat dilihat dari hasil wawancaranya bahwa narasumber satu (1), dua (2) dan tiga (3) merasa kehilangan kesabaran dalam

mengurus anak akibat memiliki ABK tunagrahita yang mana ketiga narasumber berpikir anak dapat mengganggu kegiatan bekerja, harus selalu didampingi, harus menghabiskan waktu bersama anak, memecahkan fokus pada pekerjaan, sedangkan pada narasumber empat (4) tidak menjelaskan kondisi pada tema ini sehingga tidak dapat dicantumkan pada sebaran tema. Berdasarkan hal tersebut maka sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Ahsyari (2014) bahwa dampak kelelahan emosional terjadi karena memiliki ABK yang mana akan mengalami kelelahan secara fisik dan emosional maka hal tersebut menyebabkan adanya perubahan konsep diri tentang masalah pengasuhan ABK.

Pada tema dua kategori dua tentang kesabaran mengajar anak menemukan bahwa keempat narasumber mengatakan harus terbiasa untuk mengajari anak ditambah dengan tahun sekarang yang mana diberlakukannya pembelajaran daring oleh sebab itu kelelahan emosional terjadi ketika mengajari anak, keempat narasumber tidak memiliki batas kesabaran yang cukup karena anak yang susah diajari, susah mengerti tugas sekolah membuat narasumber menjadi kesal bahkan mengerjakan sendiri tugas anaknya supaya cepat selesai. Kondisi ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Solichah & Shofiah (2021) bahwa orang tua yang melakukan kegiatan belajar di rumah dan mendampingi anak yang belajar dari rumah memunculkan beragam kondisi yang mana hal tersebut menjadi tantangan bagi orang tua untuk menggantikan peran guru pada saat anak

di rumah, dalam proses ini sering kali akan muncul rasa jenuh, tegang, bingung, malas mengajari anak, merasa waktu untuk mengajari anak tidak cukup, tidak mengerti tentang hal yang anak pelajari serta menurunnya semangat anak-anak dalam belajar.

Pada tema tiga kategori dua terkait konflik dengan pasangan dapat dilihat dari sebaran tema yaitu, narasumber satu (1), tiga (3) dan empat (4) merasa bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik pasangan pada umumnya, terkait masa depan anak, biaya hidup, sedangkan narasumber dua (2) tidak menjelaskan secara rinci oleh sebab itu penulis tidak mencantumkan pada sebaran tema. Berdasarkan kondisi tersebut maka sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Liftyawan & Dkk (2020) bahwa konflik pada keluarga dapat disebabkan oleh hal-hal berupa kurangnya kebersamaan dengan keluarga, tanggung jawab pada keluarga berkurang, tidak memiliki komitmen dalam menjalin hubungan dengan keluarga serta selalu menghabiskan waktu di tempat kerja.

Pada tema empat kategori dua tentang lelah mengurus anak dapat dilihat bahwa keempat narasumber merasa mudah lelah pada saat mengurus anak dengan alasannya karena memiliki ABK tunagrahita yang membuat narasumber menjadi cepat lelah, stress, menguras tenaga, mengeluh, kewalahan dalam menghadapi anak pada saat belum dapat berjalan dan berbicara. Berdasarkan kondisi yang dialami oleh keempat narasumber sesuai dengan penelitian dari Hardi & Sari (2019) bahwa mengurus ABK akan

memunculkan beberapa jenis respon dalam diri yaitu fisiologi, kognitif, emosi, serta tingkah lakunya, oleh sebab itu mengurus ABK membutuhkan lebih banyak tenaga dibandingkan mengurus anak normal pada umumnya.

Pada tema lima kategori dua tentang kontrol emosi tidak stabil maka dapat dilihat kontrol emosi yang tidak stabil pada saat mengasuh anak atau meladeni anak memunculkan perilaku yang terjadi adalah sering memarahi anak dengan kalimat kasar bernada tinggi, membentak anak, merasa kesal pada anak dan ingin selalu memarahi anak supaya tidak nakal. Berdasarkan kondisi tersebut maka sesuai dengan penelitian dari Arujianto (2008) yang mengatakan bahwa keluarga yang memiliki ABK dapat menimbulkan dampak kurang baik pada keharmonisan orang tua dan anaknya, sering kali orang tua mengalami problematika dalam menghadapi ABK seperti emosi menjadi tidak terkontrol, menjadi gelisah, cemas, mengalami depresi, stress, dan bahkan mengalami keputusasaan bahkan orang tua juga menjadi hilang kesabaran dan lebih emosional ketika mengasuh anaknya, serta menjadi tidak peduli lagi akan kepentingan anak.

Pada tema enam kategori dua terkait mencemaskan yang terjadi pada anak, ditemukan bahwa keempat narasumber merasa cemas ketika sesuatu hal terjadi pada anak mereka dan berpikir bahwa anak tidak boleh ditinggalkan sendiri, anak harus ditemani, harus diawasi setiap saat yang membuat rasa kepercayaan pada anak untuk mengeksplor sesuatu hal menjadi

berkurang karena anak selalu dianggap tidak mampu melakukan hal apapun. Dari kondisi tersebut maka sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Young & Dkk (2015) yang menyatakan bahwa orang tua yang memiliki ABK berada dalam situasi stress akan meningkat lebih tinggi, memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi, rasa percaya diri rendah, stigma yang tinggi serta penghargaan diri menjadi rendah dan ketidakharmonisan dalam pernikahan, selalu memikirkan masa depan anak.

Pada tema tujuh kategori dua terkait merasa lelah saat bekerja, maka penulis menemukan bahwa narasumber dua (2), tiga (3), dan empat (4) merasa mudah lelah ketika mengerjakan pekerjaan hal ini terjadi akibat harus membagi waktu bersama dengan anak serta tuntutan pekerjaan yang cukup banyak, sedangkan narasumber satu (1) tidak menjelaskan lebih lanjut oleh karena itu tidak dapat dituliskan pada sebaran tema. Berdasarkan hal ini maka sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hariyono & Dkk (2009) yang membahas terkait pekerjaan dilakukan dapat mempengaruhi kinerja seseorang, hal ini berarti memiliki kaitan dengan performanya dalam bekerja dan apabila pekerjaan tersebut terlalu berlebihan dalam pengerjaannya sampai melewati batas kemampuan fisik maka juga berpengaruh terhadap kinerjanya, dimana hal tersebut berhubungan dengan tingkat kelelahan yang dirasakan oleh seseorang dengan merasakan kondisi fisik yang lelah, lesu, tidak memiliki semangat untuk bekerja, mengeluh, serta kondisi fisik

yang dapat terlihat yaitu sakit kepala, lemas, pegal serta merasakan nyeri.

Pada tema delapan kategori dua terkait rasa kecewa pada lingkungan eksternal menemukan bahwa, narasumber satu (1) dan dua (2) memiliki kelelahan emosional yang diperoleh dari lingkungan eksternalnya yang mana narasumber merasa kecewa dengan perkataan dan perilaku dari orang di lingkungannya yang tidak mencerminkan dukungan bagi narasumber dalam mengasuh dan memberikan pendidikan khusus bagi anak tunagrahita sedangkan untuk narasumber tiga (3) dan empat (4) tidak menjelaskan secara lanjut namun hanya mengatakan bahwa lingkungan eksternal telah memahami terkait kekurangan anaknya. Berdasarkan kondisi yang terjadi maka sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Khoeriyah (2020) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial diperlukan untuk keluarga yang memiliki ABK tunagrahita dengan upaya meningkatkan motivasi keluarga dalam mengasuh anak serta untuk membantu meningkatkan kualitas perawatan anak agar semakin baik.

Simpulan

Dari hasil temuan penelitian pada pembahasan bahwa kelelahan emosional yang terjadi dari empat narasumber.

Bagian pertama adalah tanda-tanda dari kelelahan emosional pada narasumber terkait alasan yang memperlihatkan awal kelelahan emosional narasumber yang muncul karena memiliki ABK tunagrahita yang

menjadikan narasumber merasa dengan memiliki ABK tunagrahita pekerjaan menjadi berat, mengeluhkan pekerjaan, tidak puas pada diri sendiri, merasa bahwa pekerjaan sebuah tuntutan, gelisah memikirkan anak, dan merasa kecewa pada diri sendiri.

Kemudian bagian kedua yaitu dampak kelelahan emosional dengan memperlihatkan perilaku seperti tidak sabar mengurus anak, tidak sabar mengajari anak, memiliki konflik dengan pasangan, merasa lelah saat mengurus anak, mencemaskan hal yang terjadi pada anak, mudah merasa lelah saat bekerja, kontrol emosi yang tidak stabil, serta merasa kecewa pada lingkungan sosialnya.

Dari kedua bagian di atas, kelelahan emosional menjadi dua bagian yaitu, didapatkan dari teori kelelahan emosional mengenai faktor penyebab kelelahan emosional terkait beban kerja, tekanan waktu, peran yang dilakukan, serta dukungan dari lingkungan sosial sehingga dari hasil data lapangan menunjukkan adanya tanda-tanda kelelahan emosional yang terbentuk dan akan mengakibatkan dampak kelelahan emosional yang telah terjadi pada keempat narasumber yang mana perilaku muncul dapat dilihat dari segi fisik, mental, dan emosinya.

Pustaka Acuan

- Ahsyari, E. R. N. (2014). Kelelahan emosional dan strategi coping pada wanita single parent (studi kasus single parent di kabupaten paser). *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 2. No 3. ISSN: 2477-2666. Retrieved from: <http://e->

- journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3659
- Arijanto, I. (2008). Derajat depresi dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada orang tua anak berkebutuhan khusus di komunitas percik insani bandung. *Jurnal Universitas Padjajaran*. Vol 10. No 2. Retrieved from: <https://jurnal.unpad.ac.id>
- Atmaja, J. R. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. ISBN: 978-602-446-186-8.
- Bernawi., & Dajarot, J. (2018). *Penelitian fenomenologi pendidikan*. Yogyakarta. ISBN: 978-602-313-233-1.
- Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019). Parenting stress pada ibu yang memiliki anak autis. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*. Vol 16. No 1. Retrieved from: DOI: <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-02>
- Hariyono, W., Suryani, D., & Wulandari, Y. (2009). Hubungan antara beban kerja, stress kerja dan tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat di rumah sakit islam yogyakarta pdhi kota yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. ISSN: 1978-0575. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/24895-ID-hubungan-antara-beban-kerja-stres-kerja-dan-tingkat-konflik-dengan-kelelahan-ker.pdf>
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*. Vol 6, No 2. DOI: 10.15408/sjsbs.v6i1.10454.
- Karatepe, O., M. (2013). The effects of work overload and work-family conflict on job embeddedness and job performance: the mediation of emotional exhaustion. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*. Vol. 25. No. 4, 614-634. Retrieved from: <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/09596111311322952/full/html>
- Khoeriyah, S. M. (2020). Literatur review: dukungan sosial bagi ibu yang memiliki anak disabilitas. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*. Vol 1. No 9. ISSN: 2337-649X. Retrieved from: <http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id>
- Liftyawan, K. S., Hadi, F. S., & Agustina, T. S. (2020). Pengaruh konflik pekerjaan-keluarga kelelahan emosional dan stress kerja terhadap kinerja. *Jurnal Penelitian Ipteks*. Vol 5 No 1. ISSN: 2459-9921. Retrieved from: http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PENELITIAN_IPTEKS/article/view/3000/2307
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leiter, M. P. (2001). Job burnout. review of psychology, 52 (1), 397-422. Retrieved from: <https://www.annualreviews.org/doi/abs/10.1146/annurev.psych.52.1.397>
- Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional

- exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmu Psikologi*. Vol 1. No 2. ISSN: 2477-2666. Retrieved from: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3283>
- Muis, M. R., Nasution, M. I., & Radiman, E. A. (2018) Pengaruh kepemimpinan dan self efficacy terhadap kelelahan emosional serta dampaknya terhadap kepuasan kerja dosen. *Jurnal Riset Sains Manajemen*. Vol 2. No 3. Retrieved from: DOI: 10.5281/zenodo.1477532.
- Nurlaila, F., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh tuntutan pekerjaan, tipe kepribadian eksterovet, dan dukungan supervisor pada kelelahan emosional. *Jurnal management Analysis*. Vol 6 No 4. Retrieved from: DOI 10.15294/maj.v6i4.18137
- Solichah, N., & Shofiah, N. (2021). Mengapa ketahanan orangtua diperlukan? Studi fenomenologi tingkat rediliensi orangtua dalam mendampingi anak belajar dari rumah. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*. Vol 18. No 1. ISSN: 1829-5703. Retrieved from: <https://doi.org/10.18860/psi.v18i1.12197>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, r&d*. Bandung: Alfabeta. ISBN: 979-8433-640
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.
- Young, J.S., Cashwell, C.S. & Shcherbakova, J. (2015). The moderating relationship of spirituality on negative life events and psychological adjustment. *Counseling and Values*, 45(1), 49-57. <http://dx.doi.org/10.1002/j.2161-007X.2000.tb00182.x>
- Yulastini, N. W. D., & Putra, M. D. (2015). Pengaruh kelelahan emosional terhadap kepuasan kerja guru smk di denpasar. *Jurnal Manajemen Unud*. ISSN:

AUTHOR GUIDELINES

Jurnal Psikologi “Mandala” is a periodical and psychological scientific research, literature review or article, report experiences of best practices in the field of guidance and counseling. Jurnal Psikologi “Mandala” published twice a year, the first issue in May the second issue in November.

1. Articles must be original (not plagiarism) and has never been published in another journal. If ever presented in the form of seminars, workshops, etc., say the name of the activity.
2. Articles are written by a program Microsoft Word (version 2007 – 2013) to the top, A4 size paper, page margins: top 3 cm, left 3 cm, bottom 3 cm, and right 3 cm, typed with bar is 1,5 density spacing; font Times New Roman 12. Author may not need to write in two columns format.
3. Please submit your manuscript file as a **Microsoft Word** extension Document (*.doc or *.docx).
4. Title and Abstract write in Indonesian and English, content manuscript can be written in Indonesian or English.

PETUNJUK BAGI PENULIS

Jurnal Psikologi “Mandala” adalah jurnal riset ilmiah, *literature review*, maupun laporan hasil pengalaman praktik dan/atau konseling (*best practices*) Psikologi yang terbit berkala setahun dua kali. Jurnal Psikologi “Mandala” akan terbit di periode Mei dan November.

1. Artikel yang hendak diterbitkan adalah artikel asli/orisinil milik penulis (bukan hasil plagiarisme) dan tidak pernah diterbitkan di jurnal lain. Apabila bagian dari artikel pernah diterbitkan pada seminar atau pelatihan sebelumnya, harap penulis menyebutkan bentuk atau nama kegiatan tersebut.
2. Artikel ditulis pada program Microsoft Word (versi 2007 – 2013) dengan format ukuran kertas A4 dan margin atas – kanan – kiri – bawah 3 cm. Pengetikan menggunakan spasi 1,5 dan font Times New Roman (ukuran 12 pts). Penulis tidak perlu mengirimkan dalam bentuk format dua kolom.
3. Artikel diunggah atau dikirim ke pengelola jurnal dengan format Microsoft Word dengan ekstensi Document (*.doc atau *.docx).
4. Judul dan Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris sedangkan isi dari badan teks ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Online Submission : mandala@undhirabali.ac.id

For the May issue of the articles can be delivered starting in December - March, editing will be done in April. For the November issue article can be sent in June - September, editing will be done in October. The article goes into the desk editors selected by the editor. Articles can be accepted without repair, refurbishment accepted, or rejected, and the article is rejected is not returned unless requested by the author.

BRIEF GUIDELINES FOR CONTRIBUTORS

The length of the manuscript of no more than 5000 words or 10-15 page.

Articles are written by systematic and the following provisions.

1. Title (**in English/Bahasa Indonesia**): written in a concise and informative, maximum 20 words (single-spaced) should reflect the substance of the variables described in the article body.
2. Name of Author: without titles, the author can be an individual or a team.
3. Affiliation: name of the institution
4. E-mail Address, which is located under the author's name.
5. Abstract (**in English and Bahasa Indonesia**): the length of 75-250 word, abstracts written in one paragraph includes: scientific review article consists of a discussion of the core issues and substantially while the results of the research article consist of goals, methods, and results. The abstract is single-spaced
6. Keywords: terms that reflect the essence of the concept within the scope of the problem may consist of several pieces of terms.

The body of manuscript :

7. **Research** consist of an **INTRODUCTION, METHODS, RESULTS AND DISCUSSION** and **CONCLUSIONS**.
(in Bahasa Indonesia: **PENDAHULUAN, METODE, HASIL DAN BAHASAN**, dan **SIMPULAN**)
8. **Review** consist of an preliminary scientific study that shows the problems and framework of analysis, sub-subtitle that contains the **DISCUSSION** and **CONCLUSIONS**.
(in Bahasa Indonesia: artikel berisikan penelusuran ilmiah yang menunjukkan fenomena permasalahan atau analisis yang sesuai dengan kerangka konseptual, dan memuat sub-judul berisi **DISKUSI** dan **SIMPULAN**.)
9. **Reference**: use APA (American Psychological Association) citation rules, cultivated from a primary source, and it comes from current cultivated journals (approximately 3-5 years) and just acknowledgment of the source designated in the article body. Instead, the name that is referenced in the body must exist in the Reference list. Second row to the right of the entrance 7 letter. Here are some examples of writing a bibliography of several types of sources:

APA FORMAT-6TH EDITION

JOURNALS, MAGAZINES, NEWSPAPERS IN PRINT FORMAT General Form

Author, A. A., Author, B. B., & Author, C. C. (Year). Title of article. *Title of Journal*, xx, xxx-xxx.

NOTE: The journal title and the volume number are in italics. Issue numbers are not required if the journal is continuously paged. If paged individually, the issue number is required and is in regular type in parentheses adjacent to the volume number.

One Author

Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Current Directions in Psychological Science*, 11, 7-10.

Two to Seven Authors [List all authors]

Surijah, E. A. & Septiarly, Y. L. (2016). Construct validation of five love languages. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31 (2), 65-76.

Eight or More Authors [List the first six authors, ... and the last author]

Miller, F. H., Choi, M. J., Angeli, L. L., Harland, A. A., Stamos, J. A., Thomas, S. T., . . . Rubin, L. H. (2009). Web site usability for the blind and low-vision user. *Technical Communication*, 57, 323-335.

Magazine Article

Jaeger, J. (2010, August). Social media use in the financial industry. *Compliance Week*, 22(2), 54.

Newspaper Article (with Discontinuous Pages)

Constantine, Z. (2010, June 15). UAE efforts on human trafficking ‘significant’: US State Department removes country from watch list. *The National*, pp. 1, 5.

**If no authors identified, put article title forward followed with year and month/date of publication*

BOOKS, CHAPTERS IN BOOKS, REPORTS, ETC. General Form

Author, A. A. (Year). *Title of work*. Location: Publisher.

One Author

Alexie, S. (1992). *The business of fancydancing: Stories and poems*. Brooklyn, NY: Hang Loose Press.

Corporate Author

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.

Corporate Author with an Edition and Published by the Corporate Author

American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th ed.). Washington, DC: Author.

Anonymous Author

Dorland's illustrated medical dictionary (31st ed.). (2007). Philadelphia, PA: Saunders.

Chapter in a Book

Booth-LaForce, C., & Kerns, K. A. (2009). Child-parent attachment relationships, peer relationships, and peer-group functioning. In K. H. Rubin, W. M. Bukowski, & B. Laursen (Eds.), *Handbook of peer interactions, relationships, and groups* (pp. 490-507). New York, NY: Guilford Press.

ERIC Document

Shyyan, V., Thurlow, M., & Liu, K. (2005). *Student perceptions of instructional*

strategies: Voices of English language learners with disabilities.
Minneapolis, MN: National Center on Educational Outcomes, University of
Minnesota. Retrieved from the ERIC database.(ED495903)

**ONLINE JOURNALS, MAGAZINES, NEWSPAPERS General Format –
Databases**

Author, A. A., Author, B. B., & Author, C. C. (Year). Title of article. *Name of Journal*,
xx, xxx-xxx. doi:xxxxxxxxxx

Article Retrieved from an Online Database

NOTE: Use the article's DOI (Digital Object Identifier), the unique code given by the
publisher to a specific article.

Senior, B., & Swales, S. (2007). Inside management teams: Developing a teamwork
survey instrument. *British Journal of Management*, 18, 138-
153. doi:10.1111/j.1467-8551.2006.00507.x

NOTE: Use the journal's home page URL (or web address) if there is no DOI. This may
require a web search to locate the journal's home page. There is no period at the end of
web address. Break a long URL before the punctuation.

Koo, D. J., Chitwoode, D. D., & Sanchez, J. (2008). Violent victimization and the
routine activities/lifestyle of active drug users. *Journal of Drug Issues*, 38, 1105-
1137. Retrieved from [http://www2
.criminology.fsu.edu/~jdi/](http://www2.criminology.fsu.edu/~jdi/)

Article from an Online Magazine

Lodewijkx, H. F. M. (2001, May 23). Individual-group continuity in cooperation and
competition under varying communication conditions. *Current Issues in Social
Psychology*, 6(12), 166-182. Retrieved from
<http://www.uiowa.edu/~grpproc/crisp/crisp.6.12.htm>

OTHER ONLINE RESOURCES General Form

Author, A. A. (Year). *Title of work*. Retrieved from web address

Online Report from a Nongovernmental Organization

Kenney, G. M., Cook, A., & Pelletier, J. (2009). *Prospects for reducing uninsured
rates among children: How much can premium assistance programs help?*
Retrieved from Urban Institute website: [http://
www.urban.org/url.cfm?ID=411823](http://www.urban.org/url.cfm?ID=411823)

Online Report with No Author Identified and No Date

GVU's 10th WWW user survey. (n.d.). Retrieved from [http://www
.cc.gatech.edu/user_surveys/survey-1998-10/](http://www.cc.gatech.edu/user_surveys/survey-1998-10/)

Web Sites in Parenthetical Citations: To cite an entire Web site (but not a specific document within the site), it is sufficient to give the URL of the site in the text. **No entry in the reference list is needed. Example:**

Kidpsych is an excellent website for young children (<http://www.kidpsych.org>).

REFERENCE CITATIONS IN TEXT

APA utilizes a system of brief referencing in the text of a paper, whether one is paraphrasing or providing a direct quotation from another author's work. Citations in the text usually consist of the name of the author(s) and the year of publication. The page number is added when utilizing a direct quotation.

Indirect Quotation with Parenthetical Citation

Libraries historically highly value intellectual freedom and patron confidentiality (LaRue, 2007).

Indirect Quotation with Author as Part of the Narrative

LaRue (2007) identified intellectual freedom and patron confidentiality as two key values held historically by libraries.

Direct Quotation with Parenthetical Citation

Darwin used the metaphor of the tree of life "to express the other form of interconnectedness—genealogical rather than ecological" (Gould & Brown, 1991, p. 14).

Direct Quotation with Author as Part of the Narrative

Gould and Brown (1991) explained that Darwin used the metaphor of the tree of life "to express the other form of interconnectedness— genealogical rather than ecological"(p. 14).

CITING SECONDARY SOURCES

When citing in the text a work discussed in a secondary source, give both the primary and the secondary sources. In the example below, the study by Seidenberg and McClelland was mentioned in an article by Coltheart, Curtis, Atkins, & Haller.

Seidenberg and McClelland's study (as cited in Coltheart, Curtis, Atkins, & Haller, 1993) provided a glimpse into the world

In the references page, you would cite the secondary source you read not the original study.

Coltheart, M., Curtis, B., Atkins, P., & Haller, M. (1993). Models of reading aloud: Dual-route and parallel-distributed- processing approaches. *Psychological Review*, *100*, 589-608.



JURNAL PSIKOLOGI
MANDALA

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Sains dan
Teknologi Universitas Dhyana Pura
Jl. Raya Padang Luwih, Tegal Jaya, Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali
Telp: (0361) 426450
E-mail: mandala@undhirabali.ac.id

